

**KONTRIBUSI USAHA TANI LADA DALAM
PENANGGULANGAN TINGKAT KEMISKINAN KELUARGA
(Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh
Kabupaten Empat Lawang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Prodi Ekonomi Syariah



OLEH:

KRISTINA DAMAYANTI

NIM: 17681017

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM

Jl. Dr. AK. Gani Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website/Facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup
Email: fakultassyariahdanekonomiislam@gmail.com

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
di-
Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Kristina Damayanti** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "*Kontribusi Usaha Tani dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang*", sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.
Wasallamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 22 November 2021

Pembimbing I

Hendrianto, M. A
NIDN. 2021 6 870 1

Pembimbing II

Mega Ilhamiwati, M.A
NIP. 19861024 201903 2 007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kristina Damayanti
NIM : 17681017
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga*" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 November 2021
Peneliti



Kristina Damayanti

NIM.17681017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email fakultassyariah&ekonomiislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : *1046* /In.34/FS/PP.00.9/10/2021

Nama : **Kristina Damayanti**
NIM : **17681017**
Fakultas : **Syariah dan Ekonomi Islam**
Prodi : **Ekonomi Syariah**
Judul : **Kontribusi Usaha Tani Lada Dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu 01 Desember 2021**
Pukul : **08.00-09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Mabrur Syah
Mabrur Syah, S.Pd.I., S. PL., M.H.I.
NIP. 19800818 200212 1 003

Ahmad Danu Syaputra
Ahmad Danu Syaputra, M.S.I
NIP. 19890424 201903 1 011

Penguji I,

Penguji II,

H. Rifanto Bin Ridwan
H. Rifanto Bin Ridwan, Lc., MA., Ph. D
NIDN 0227127403

Dr. Muhammad Istan
Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM
NIP 19750219 200604 1 008

Mengesahkan

Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam



Dr. Yusufri
Dr. Yusufri, M.Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Kontribusi Usaha Tani Lada Dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)**”, yang merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada program studi Ekonomi Syariah.

Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya. Selesaiannya penulisan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam proses penelitian maupun selama penulisan. Ucapan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Yang tak lupa kepada orang tuaku Bapak Suroso dan Ibu Rusmini beserta saudaraku Agil Sutrisna yang terus memberi dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Dr. Yusefri, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
4. Andriko M.Sy selaku ketua prodi Ekonomi Syariah

5. Hendrianto, M.A dan Ibu Mega Ilhamiwati, M.A selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M, selaku Wakil Dekan 1, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti.
7. Noprizal M.Ag selaku Pembimbing Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
8. Kepala Perpustakaan IAIN Curup beserta seluruh karyawan.
9. Seluruh Dosen di Lingkungan Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam dan Karyawan IAIN Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.
10. Saudaraku Agil Sutrisna yang selalu menegurku, memotivasiku, serta membuatku kuat dalam keadaan apapun hingga saya mampu berada sampai saat ini.
11. Kepala Desa Lawang Agung beserta jajarannya serta masyarakat di Desa Lawang Agung terutama petani lada yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan anak lokal Ekonomi Syariah, semester 8 terkhusus ES 2017, Arif, Ayu, Meli, Elis, Fien, Krisjon, Iqbal, Rozi, Aufah, Nimas, Yopi, Bintang, Eka, Leti, Eri, Santi, Septa, Feni, Husma, Melia.
13. Keluarga besar Bank Indonesia dan Komunitas Generasi Bank Indonesia Komisariat IAIN Curup yang telah menjadi wadah dalam memberikan

kesempatan untuk menggali potensi diri, memperluas relasi, serta berbagi pengalaman.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan mereka menjadi amal farid serta mendapat balasan dari Allah SWT. Besar harapan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi peneliti khususnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti senantiasa memohon magfiroh dan ridho-Nya atas penyusunan dan penulisan skripsi ini, Aamiin Ya Robbal Alamin.

Curup, 22 November 2021

Peneliti

Kristina Damayanti

NIM.17681017

MOTTO

*Don't lock yourself in the frame of life that you
make yourself*

Jangan Kurung Diri Kita Di Bingkai Kehidupan
Yang Kita Buat Sendiri

KRISTINA DAMAYANTI
30 OKTOBER 1999

PERSEMBAHAN

Saya sadari dalam keberhasilan ini bukanlah semata karena perjuangan saya sendiri, namun banyak orang-orang hebat yang ada dibelakang saya dalam keberhasilan penelitian ini, kehebatan orang-orang yang telah mendukung saya hingga berada di titik ini, maka dari itu penelitian ini akan saya persembahkan untuk orang-orang yang sangat berharga bagi saya:

1. Allah SWT. Sembah sujud serta syukur kepada-MU taburan cinta dan kasih sayang-MU telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku akan arti kehidupan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.
2. Untuk orang yang telah berjasa dalam hidupku, orang yang telah membimbingku, meyakini, mencintaiku, merawatku, menegur bila aku salah, memaafkan setiap khilafku, yang selalu menerima keluh kesahku, yang selalu ada disampingku dalam keadaan apapun, yang tak pernah mengeluh terhadap sikapku dan yang selalu berjuang membawaku untuk berdiri tegar dalam keadaan apapun, rasanya semua ini tidak cukup untuk menggambarkan sosok dua insan pahlawan seperti dirimu, ya beliau adalah kedua orang tuaku yang sangat hebat yang berada di kehidupanku Bapak ku (Suroso) yang mengajarkan sikap tegas dan pantang menyerah sebagai seorang anak perempuan pertama dan Ibu ku (Rusmini) sosok ibu yang berhati mulia yang mengajarkan akhlak, ilmu dan kasih sayang, terimakasih telah menjadi orang tua terhebat dan terkuat dalam hidupku, semua ini akan kuberikan kepada kalian yang telah memberiku kepercayaan hingga saat ini.

3. Untuk adikku, yaitu Agil Sutrisna dan Agnes Sulastri (Alm), terimakasih untuk semuanya terutama dorongan motivasi dan semangat serta doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah untuk kelancaran dalam menyusun skripsi ini.

**KONTRIBUSI USAHA TANI LADA DALAM PENANGGULANGAN
TINGKAT KEMISKINAN KELUARGA (STUDI KASUS DESA LAWANG
AGUNG KECAMATAN PASEMAH AIR KERUH KABUPATEN EMPAT
LAWANG)**

Oleh: Kristina Damayanti (17681017)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya tingkat kemiskinan di Desa Lawang Agung, sehingga banyak masyarakat berupaya untuk meningkatkan perekonomian bagi keluarganya. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat dengan menjalankan usaha tani lada dengan tujuan agar dapat meningkatkan perekonomian dan dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga di Desa Lawang Agung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan pengamatan langsung di lokasi penelitian melalui wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari perpustakaan, buku-buku literatur dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendorong dan penghambat dalam menjalankan usaha tani lada. *Pertama*, faktor pendorong dalam mengembangkan usaha tani lada ada 4, yaitu lahan merupakan milik sendiri, tersedianya tenaga kerja, perioderitas cahaya matahari dan temperatur udara yang cocok dalam menjalankan usaha tani lada. *Kedua*, faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha tani lada ada 3, yaitu kurangnya pengetahuan mengenai budidaya lada, kurangnya informasi budidaya lada dari dinas pertanian dan intensitas cahaya matahari yang tidak cocok dalam mengembangkan usaha tani lada. Bentuk-bentuk kontribusi para petani dalam meningkatkan jumlah produksi lada agar pendapatan meningkat ada 5, yaitu melakukan penimbunan pada akar batang lada, pemupukan tanaman lada,

melakukan penyemprotan tanaman lada, pemanenan lada dan mendistribusikan hasil panen lada. Dari kelima bentuk kontribusi tersebut, usaha tani lada memberikan bukti kontribusi yang baik terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga bagi para petani. Hal ini terlihat dari para petani dapat memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang dari sebelumnya para petani hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Kata kunci: Kontribusi, Usaha tani lada, Tingkat kemiskinan keluarga

**PEPPER FARMING CONTRIBUTION IN REDUCING FAMILY
POVERTY LEVEL (CASE STUDY IN LAWANG AGUNG VILLAGE,
PASEMAH AIR KERUH DISTRICT, EMPAT LAWANG REGENCY)**

By: Kristina Damayanti (17681017)

ABSTRACT

This research is motivated by the high level of poverty in Lawang Agung Village, so many people are trying to improve the economy for their families. One of the efforts made by the community is to run a pepper farming business with the aim of increasing the economy and being able to meet the needs of the family. This study aims to determine the contribution of pepper farming in reducing family poverty in Lawang Agung Village.

This research uses qualitative research method with descriptive research type. Research data sourced from primary data obtained from observations and direct observations at the research site through interviews and secondary data obtained from libraries, literature books and journals related to this research.

The results of this study indicate that the driving and inhibiting factors in running a pepper farming business. First, there are 4 driving factors in developing pepper farming, namely land is owned by oneself, the availability of labor, the periodicity of sunlight and air temperature that is suitable for running a pepper farming business. Second, there are 3 inhibiting factors in developing pepper farming, namely lack of knowledge about pepper cultivation, lack of information on pepper cultivation from the agricultural service and the intensity of sunlight that is not suitable for developing pepper farming. There are 5 forms of contributions from farmers in increasing the amount of pepper production so that incomes increase, namely stockpiling the roots of pepper stalks, fertilizing pepper plants, spraying pepper plants, harvesting pepper and distributing pepper harvests. Of the five forms of contribution, pepper farming provides evidence of a good contribution to reducing the level of family poverty for farmers. This can be seen

from the farmers being able to meet the needs in the future from the previous farmers being only able to meet their daily needs.

Keywords: Contribution, Of pepper farming, Family poverty rate

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN/GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Definisi Operasional	21
G. Metodologi Penelitian.....	23
BAB II LANDASAN TEORI	29
A. Teori Kontribusi.....	29
1. Pengertian Kontribusi	29

2. Macam-macam Kontribusi.....	31
B. Penanggulangan	32
C. Teori Kemiskinan.....	35
1. Konsep Kemiskinan	35
2. Macam-macam Kemiskinan	38
3. Jenis-jenis Kemiskinan	40
4. Ukuran dan Indikator Kemiskinan.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	53
A. Profil Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh	53
1. Sejarah Desa.....	53
2. Kondisi Geografis	53
3. Kondisi Demografis	54
4. Lembaga Pemerintahan.....	54
5. Tata Guna Lahan.....	55
6. Sarana dan Prasarana	56
B. Kondisi Masyarakat Desa Lawang Agung.....	57
1. Kondisi Sosial Ekonomi	58
2. Kondisi Sosial Budaya	58
3. Kondisi Sosial Keagamaan	59
C. Kondisi Para Petani di Desa Lawang Agung.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Faktor pendorong/pendukung dan penghambat dalam pengembangan ushaa tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh	61
2. Kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga petani di Desa Lawang Agung Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh	75
B. Pembahasan.....	89
1. Faktor pendorong/pendukung dan penghambat dalam pengembangan ushaa tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh	89
2. Kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga petani di Desa Lawang Agung Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh	91
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pendapatan Para Petani Cabe/tahun.....	3
Tabel 1.2 Pendapatan Para Petani Lada/tahun	4
Tabel 1.3 Luas areal dan produksi lada perkebunan rakyat Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019	6
Tabel 1.4 Produksi tanaman perkebunan menurut Kecamatan dan jenis tanaman di Kabupaten Empat Lawang (ton) Tahun 2019	7
Tabel 1.5 Luas wilayah menurut Desa di Kecamatan Pasemah Air Keruh	8
Tabel 2.1 Ekuivalen Konsumsi Beras	43
Tabel 3.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin	54
Tabel 3.2 Tata guna lahan Desa Lawang Agung	55
Tabel 3.3 Sarana dan prasarana di Desa Lawang Agung.....	56
Tabel 3.4 Kondisi Sosial Budaya di Desa Lawang Agung	57

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 3.1 Struktur Kepemimpinan di Desa Lawang Agung.....	55
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia di kenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencarian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani dan merupakan sektor yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia.¹

Peranan petani di Indonesia tercatat sebagai devisa yang cukup besar bagi negara. Namun, disamping itu pertanian juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya. Dengan bertambahnya kebutuhan dan meningkatkan teknologi, maka petani dihadapkan dengan pemilihan alternatif yang terbaik (yang paling efisien) guna memanfaatkan sumber daya yang terbatas jumlahnya. Untuk menangani hal ini, dibutuhkan pengelolaan yang baik melalui keterampilan yang ulet dan berdasarkan perhitungan yang berencana.²

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan hingga tingkat nasional antara lain swasembada pangan,

¹Jui Rompas, “*Potensi Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*”, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 15, No 04, 2015, hlm.125.

²Etnang Sastraatmadja, *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan Dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.35.

memperluas kesempatan kerja di pedesaan dan sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas, menaikkan pendapatan serta sektor pertanian dapat menanggulangi tingkat kemiskinan masyarakat petani.³

Kemiskinan merupakan masalah yang selalu dihadapi manusia. Masalah kemiskinan memang sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan berbagai segi kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahwa kemiskinan ini merupakan masalah sosial yang sifatnya mendunia, artinya masalah kemiskinan sudah menjadi perhatian dunia dan masalah tersebut ada di semua negara, walaupun dampak dari kemiskinan berbeda-beda.⁴

Garis kemiskinan pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar Rp.472.525,00/ kapita/ bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp349.474,00 (73,96%) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp.123.051,00 (26,04%). Pada Maret 2021, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,49 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp.2.121.637,00/rumah tangga miskin/bulan.⁵

Jenis-jenis kemiskinan ada 3 jenis, tingkat kemiskinan di Desa Lawang Agung termasuk dalam kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung

³ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm.23.

⁴Nunung Nurwati, "Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan," *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, Volume 10, No 1, Januari 2008, hlm. 2.

⁵Badan Pusat Statistik, "Persentase Penduduk Miskin Maret 2021," <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843>.

kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.⁶ Hal ini terlihat dari pendapatan yang diperoleh para petani di Desa Lawang Agung masih di bawah Garis Kemiskinan, dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Pendapatan Para Petani Cabe/tahun
Di Desa Lawang Agung

No	Nama	Luas Lahan	Pendapatan
1	Irwan	2-3 ha	Rp. 6.000.000,00
2	Panus	1-2 ha	Rp. 3.900.000,00
3	Ribut	2-3 ha	Rp. 4.800.000,00
4	Suharsono	2-3 ha	Rp. 4.500.000,00
5	Suroso	3-4 ha	Rp. 8.400.000,00

Sumber: Data observasi yang sudah diolah

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat melihat para petani di Desa Lawang Agung kemiskinan yang terjadi pada mereka adalah kemiskinan struktural. Para petani hidup di bawah garid kemiskinan. Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2021 mengeluarkan standar Garis Kemiskinan tercatat sebesar Rp. 25.459.644,00/tahun, sedangkan pendapatan yang diterima para petani dari hasil panen cabe hanya sebesar Rp. 8.400.000,00/tahunnya. Petani dan di Indonesia bukanlah pekerjaan yang membuat bangga, kehidupan mereka selalu tertindas. Pada saat musim panen, harga hasil pertanian mereka turun drastis, sedangkan pada musim paceklik, justru mereka sendiri tidak dapat menikmati komoditi pertanian yang tinggi. Para petani di desa Lawang Agung selalu berupaya untuk dapat meningkatkan perekonomian mereka agar dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarganya dengan menjalankan usaha

⁶ Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Volume 2, No 1, Tahun 2017, hlm. 83-85.

tani lada. Adapun pendapatan para petani di Desa Lawang Agung dari hasil lada/tahun, dapat dilihat dari tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2
Pendapatan Para Petani Lada/tahun
Di Desa Lawang Agung

No	Nama	Luas Lahan	Pendapatan
1	Irwan	2-3 ha	Rp. 33.250.000,00
2	Panus	1-2 ha	Rp. 26.250.000,00
3	Ribut	2-3 ha	Rp. 42.000.000,00
4	Suharsono	2-3 ha	Rp. 34.545.000,00
5	Suroso	3-4 ha	Rp. 43.050.000,00

Sumber: Data observasi yang sudah diolah

Berdasarkan tabel di atas, kontribusi sektor pertanian yang paling besar terhadap perekonomian nasional berasal dari subsektor perkebunan. Perkebunan memiliki potensi besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, perkebunan menjadi subsektor strategis untuk menyerap tenaga kerja terutama di daerah pedesaan yang akan berdampak positif bagi pengurangan arus urbanisasi. Selain itu, perkebunan menjadi subsektor pertanian yang banyak menyumbang tambahan pemasukan bagi negara melalui kegiatan eksportnya. Salah satu komoditi ekspor yang menjadi andalan Indonesia ialah lada.⁷

Lada adalah salah satu rempah yang sudah diperdagangkan sejak zaman dahulu. Tanaman ini menjadi komoditi perkebunan Indonesia yang banyak diperdagangkan di pasar internasional. Permintaan akan komoditi ini pun terus meningkat setiap tahunnya. Selain itu, kebutuhan akan lada pada pasar

⁷ Jujur T N Sitanggang and Syaad A Sembiring, "Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Unggulan Kabupaten Dairi," Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Volume 1, No 2, Juni 2013, hlm 33.

domestik juga memiliki prospek yang cukup besar. Hal ini dilihat dari begitu berkembangnya industri makanan dan kesehatan yang menggunakan tanaman ini sebagai obat, serta meningkatnya preferensi masyarakat dalam menggunakan lada baik untuk konsumsi rumah tangga atau bahan industri.⁸

Berdasarkan *Nedspice Pepper Crop Report* tahun 2017 Indonesia termasuk dalam empat besar negara pemasok lada utama di dunia. Sebesar 12 persen dari pasokan lada dipasar dunia diproduksi oleh Indonesia. Lada tersebut meliputi lada hitam dan lada putih. Pada tahun 2002, Indonesia juga pernah menjadi negara penghasil lada terbesar di dunia dengan volume ekspor sebanyak 65,011 ton atau setara dengan US\$221,090. Lada yang diekspor oleh Indonesia pada tahun tersebut jauh lebih besar dari negara penghasil utama lainnya seperti Vietnam, India dan Brazil (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010). Lada yang diekspor Indonesia umumnya berasal dari daerah-daerah unggulan penghasil lada meliputi Bangka Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Adapun luas areal dan produksi lada perkebunan rakyat di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini:

⁸ Dini Tri Kurnianto, “*Daya Saing Komoditas Lada Di Indonesia Di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun (2010-2014))*,” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 40, No 2, November 2006, hlm. 59.

Tabel 1.3
Luas Areal dan Produksi Lada Perkebunan Rakyat
Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019⁹

Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah (KK)
Kab. Ogan Komering	401	209	276	1.160
Kab. Ogan Komering	93	9	346	304
Kab. Ogan Ilir	-	-	-	-
Kab. OKU Selatan	4.493	2.089	890	5.635
Kab. OKU Timur	2.176	2.080	1.290	2.146
Kab. Muara Enim	675	456	1.186	797
Kab. Lahat	615	119	385	547
Kab. Empat Lawang	2.076	1.246	692	3.615
Kab. Musi Banyu A	-	-	-	-
Kab. Banyu Asin	-	-	-	-
Kota Pagar Alam	363	122	454	645
Kota Lubuk Linggau	-	-	-	-
Provinsi	10.892	6.330	816	14.815

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada, 2019

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada pada tahun 2019 bahwa Kabupaten Empat Lawang termasuk ke dalam tiga besar daerah utama penghasil lada di Sumatera Selatan dengan luas lahan sebesar 2.076 Ha. Lada dan kopi merupakan produk unggulan yang diproduksi di daerah ini. Dengan jumlah petani terbanyak kedua di Sumatera Selatan, Kabupaten Empat Lawang menjadi salah satu daerah utama penghasil lada di Sumatera Selatan.

Kabupaten Empat Lawang terdiri dari 10 kecamatan. Adapun jumlah produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Empat Lawang pada tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1.4 di bawah ini:

⁹ Direktorat Jenderal Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2019-2021 Lada*, (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2019), hlm 635.

Tabel 1.4
Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis
Tanaman di Kabupaten Empat Lawang (ton) 2019¹⁰

Kecamatan	Karet	Kelapa	Kopi	Lada	Kakao	Lainnya
Muara Pinang	0,00	25,56	500,00	86,00	5,00	19,20
Lintang Kanan	83,00	14,80	496,00	8,00	15,00	6,75
Pendopo	41,00	20,40	324,00	30,60	8,00	20,40
Pendopo Barat	62,00	24,60	229,00	3,00	5,00	25,40
Pasemah Air Keruh	11,00	17,00	1.122,00	17,40	2,00	11,00
Ulu Musi	41,00	10,20	564,00	52,00	9,20	59,70
Sikap Dalam	25,00	9,60	295,00	37,40	4,40	51,90
Talang Padang	282,0	4,20	1.542,00	2,00	0,60	106,45
Tebing Tinggi	451,0	5,00	92,00	1,20	1,00	7,00
Saling	674,0	3,40	87,00	0,00	0,20	4,80
Empat Lawang	1.670,0	127,60	5.251,00	237,60	50,40	312,60

Sumber : BPS Kabupaten Empat Lawang dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel di atas, ada tiga kecamatan yang memproduksi lada dengan jumlah paling besar. Salah satunya Kecamatan Pasemah Air Keruh yang merupakan salah satu daerah penghasil lada terbesar di Kabupaten Empat Lawang. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Kecamatan Pasemah Air Keruh merupakan kecamatan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian.

Sekitar 90% dari luas daerah di Kecamatan Pasemah Air Keruh merupakan lahan pertanian yang terdiri dari 3.542 hektar lahan sawah dan 16.229 hektar lahan bukan sawah. Untuk lahan bukan sawah 74% digunakan untuk mengelola perkebunan. Adapun komoditas perkebunan yang menjadi unggulan di kecamatan ini ialah lada dan kopi. Kedua komoditas ini banyak

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang, "Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Empat Lawang," 2019. <http://empatlawangkab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 06 April 2019.

diusahakan dikarenakan lokasi yang strategis dimana pada umumnya daerah ini dikelilingi perbukitan dengan suhu yang cocok untuk membudidayakan tanaman lada maupun kopi. Sekitar 253 hektar lahan yang digunakan untuk usaha tani lada dengan produksi sebesar 17,4 ton per tahunnya. Hal inilah yang memacu semangat para petani untuk meningkatkan kualitas lada dan kopi, karena semakin tinggi kualitas lada dan kopi akan semakin tinggi pula nilai jualnya sehingga akan dapat menanggulangi tingkat kemiskinan. Kecamatan Pasemah Air Keruh dengan luas wilayah 217.90 km² yang terdiri dari 15 desa. Adapun luas wilayah menurut desa di Kecamatan Pasemah Air Keruh dapat dilihat pada tabel 1.5 di bawah ini:

Tabel 1.5
Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Pasemah Air Keruh, 2019¹¹

Desa	Luas Wilayah (km²)	Persentase Terhadap Luas Kecamatan
Penantian	8.86	4.07
Talang Padang	11.86	5.44
Tanjung Beringin	9.86	4.53
Lawang Agung	24.86	11.41
Pagar Jati	6.86	3.15
Bandar Agung	9.86	4.53
Keban Jati	14.86	6.82
Nanjungan	13.86	6.36
Talang Randai	8.86	4.07
Air Mayan	33.86	15.54
Padang Gelai	14.86	6.82
Muara Rungga	9.86	4.53
Padang Bindu	14.86	6.82
Muara Sindang	24.86	11.41
Muara Aman	9.86	4.53
Pasemah Air Keruh	217.90	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Pasemah Air Keruh data yang sudah diolah

¹¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang, *Kecamatan Pasemah Air Keruh dalam Angka 2019*, (Empat Lawang: CV. Alief Media Grafika, 2019), hlm. 6.

Desa Lawang Agung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasemah Air Keruh dengan luas wilayah 24.86 km² yang terbagi kedalam lahan pemukiman sebesar 1 km², lahan persawahan 0.10 km² dan lahan perkebunan 23,76 km². Jumlah penduduk di Desa Lawang Agung sebanyak 1.340 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 712 jiwa dan perempuan sebanyak 628 serta jumlah kepala keluarga sebanyak 415 KK dengan persentase keluarga pertanian 100%.¹²

Dari luas wilayah tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dan mampu menanggulangi kemiskinan keluarga bagi petani. Sebagian masyarakat adalah petani lada, namun selain berprofesi sebagai petani lada sebagian masyarakat juga melakukan usaha pertanian lain seperti kopi, cengkeh, kakao, dan cabai, sedangkan untuk profesi dari non pertanian adalah berdagang, ASN, pemerintahan, aparatur desa Lawang Agung dan lain-lain.¹³

Luas lahan yang dimiliki oleh para petani sangat menentukan dalam penanggulangan tingkat kemiskinan bagi petani. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka akan semakin besar pula peluang dalam penanggulangan tingkat kemiskinan. Akan tetapi, luas lahan yang sama tidak menjamin dapat menghasilkan tingkat produksi yang sama. Hal ini disebabkan karena adanya faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pengembangan usaha tani lada ini yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat

¹² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung, No 01 Tahun 2016.

¹³ Bustan, *Kadus IV Desa Lawang Agung*, Wawancara via telepon, tanggal 01 Mei 2021, Jam 10:00 WIB.

kemiskinan bagi petani. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Suharsono, beliau mengatakan bahwa:¹⁴

“Perubahan cuaca seperti rendahnya curah hujan yang mengakibatkan kekeringan dan menyebabkan bunga lada berguguran yang akan mempengaruhi tingkat produksi lada yang dihasilkan, serta dalam melakukan pemupukan pada tanaman lada hanya memperkirakan dalam pemberian pupuk dari ketersediaan pupuk yang dimiliki artinya dalam pemberian pupuk tidak ada kriteria khusus pupuk yang harus diberikan untuk satu tanaman lada.

Menurut pengamatan peneliti, masyarakat di Desa Lawang Agung sudah turun menurun dalam menjalankan usaha tani lada. Namun, dalam menjalankan usaha tani lada para petani mengalami hambatan yang beragam yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kualitas dan banyak ataupun sedikitnya hasil produksi yang dihasilkan. Hambatannya, para petani sangat menggantungkan usaha mereka pada faktor alam, seperti curah hujan, akan tetapi sering terjadi rendahnya curah hujan yang mengakibatkan bunga buah pada lada berguguran. Serta dalam proses pemupukan para petani hanya memperkirakan pemberian pupuk dan para petani tidak mengetahui kriteria pupuk yang cocok untuk satu tanaman lada. Maka dari itu, tingkat produksi lada yang dihasilkan akan sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan keluarga petani, semakin tinggi tingkat produksi lada yang dihasilkan maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan keluarga petani lada begitu juga sebaliknya.

Hambatan yang dihadapi oleh petani lada di Desa Lawang Agung dapat berpengaruh terhadap tingkat penanggulangan kemiskinan keluarga petani

¹⁴ Suharsono, *Petani Lada*, Wawancara via telephone, tanggal 01 Mei 2021, Pukul 11:00 WIB.

dari usaha tani lada yang pada akhirnya berpengaruh dalam penanggulangan tingkat kemiskinan petani.

Keuntungan bagi petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh berupa lahan yang cukup luas dan lahan tersebut merupakan lahan milik sendiri dan tingkat harga yang cukup tinggi yang menjadi faktor pendorong dalam pengembangan usaha tani lada sehingga hasil panen yang diharapkan bisa memuaskan dan dapat menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga petani. Faktor-faktor dalam pengembangan usaha tani lada akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan panen lada dan jumlah produksi lada yang dihasilkan, nantinya akan berpengaruh dalam penanggulangan tingkat kemiskinan yang didapat dari usaha tani lada. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Panus, beliau mengatakan bahwa:¹⁵

“Usaha tani lada ini merupakan usaha yang datang dari keluarga besar saya dan saya tertarik untuk menjalankan usaha ini karena memang usaha tani lada ini memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami.

Gambaran ekonomi yang dapat kita lihat adalah peran pertanian dalam menanggulangi kemiskinan keluarga, serta meningkatkan kecukupan masyarakat dalam segi kebutuhan hidup.¹⁶

Kontribusi usaha tani dalam menanggulangi kemiskinan keluarga merupakan seberapa besar sumbangan aspek usaha tani terhadap tingkat kemiskinan ataupun perekonomian dari masyarakat secara keseluruhan. Besar kecilnya kontribusi usaha tani yang dikembangkan akan berdampak dalam

¹⁵ Panus, *Petani Lada*, Wawancara via telepon, tanggal 05 Juli 2021, Jam 14:00 WIB.

¹⁶ Jenal Abidin, “Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian Di Kabupaten Bogor”, *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, Volume 5, No 2, (Oktober 2013), hlm 77.

penanggulangan kemiskinan keluarga. Sehingga kontribusi usaha tani adalah titik tolak seberapa besar usaha tani yang dikembangkan mampu menyumbang terhadap penanggulangan kemiskinan petani semakin besar kontribusi yang diterima petani dari usaha tani maka akan semakin besar pula dalam penanggulangan kemiskinan petani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kontribusi usaha tani lada di Desa Lawang Agung dengan judul **“Kontribusi Usaha Tani Lada Dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka pembahasan hal-hal di atas dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan yaitu:

1. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan usaha tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh?
2. Bagaimana kontribusi usaha tani lada dalam menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga petani di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh?

C. Tujuan penelitian

Untuk menjawab permasalahan di atas maka tujuan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan usaha tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh
2. Untuk mengetahui kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga petani di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

D. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Mampu memberikan wawasan kepada peneliti dan pembaca dalam memperluas ilmu pengetahuan usaha tani yang berkaitan dengan kontribusinya dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga.
 - b. Menjadi bahan referensi atau bacaan, khususnya bagi pihak yang mengadakan penelitian sejenis
2. Secara praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang penelitian. Serta, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan

dan ilmu pengetahuan bagi peneliti, terkhusus yang berkaitan dengan pengetahuan usaha tani serta kontribusinya dalam penanggulangan tingkat keluarga.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi terkait ilmu pengetahuan mengenai Ekonomi Islam terkhusus pengetahuan usaha tani serta kontribusinya dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dan bahan pertimbangan dalam mengolah usaha tani lada agar dalam menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan dan informasi serta dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam pengelolaan usaha tani lada.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti juga mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Erimus Damasus dan Midiansyah Effendi, (2019), *Faktor-Faktor Social Ekonomi Yang Memotivasi Petani Dalam Usaha Tani Lada*, Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian, Volume 2, No 1.

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa lada merupakan komoditas unggulan di Indonesia, khususnya di Provinsi Kalimantan Utara. Lada menjadi komoditas perdagangan dunia, hal tersebut memotivasi para petani melakukan usaha tani lada. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi yaitu pendidikan, profesi, lapangan pekerjaan, pasar, harga jual dan pendapatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode dalam penelitian ini dilakukan dengan sampel acak sederhana dengan jumlah sampel 33 responden. Analisis data menggunakan skala likert dengan tiga indikator faktor sosial dan ekonomi yang memotivasi petani dalam usaha tani lada. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor sosial menentukan skor 1.022 atau sebesar 30,96 memotivasi petani dalam usaha tani lada dan faktor ekonomi menentukan dengan skor 717 atau sebesar 21,72. Faktor sosial yang paling dominan adalah lapangan pekerjaan dengan skor sebesar 96,96%. Faktor sosial dan ekonomi menentukan motivasi petani dalam usaha tani di desa bambangan.

2. Firda Wati, (1351010116), mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019, Skripsi, ***“Analisis Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Di Kabupaten Lampung Barat Dalam Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Petani Kopi Di Kecamatan Balik Bukit).***

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa kecamatan Balik Bukit merupakan salah satu kecamatan yang ada di Lampung Barat dengan rata-rata penduduknya berprofesi sebagai petani. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat memiliki dampak pada kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup miskin. Penelitian ini menggunakan jenis

penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi langsung menyebarkan kuesionier kepada responden.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah menerangkan bahwa sebesar 40,42% penduduk tidak tamat SD, sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani tergolong besar yaitu lebih dari 3 tanggungan. Sebagian besar pendapatan keluarga petani kopi dibawah UMK yaitu <Rp. 2.155.326 perbulan, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat masih tergolong pada golongan sejahtera 1 atau miskin. Dalam Islam kesejahteraan hanya dapat dicapai dengan usaha keras yang sesuai dalam pedoman Islam yaitu Al-Quran adalah terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder dan tersier sedangkan dalam islam tercapainya keimanan, ilmu, kehidupan, harta dan keturunan.

3. Bondan Satriawan dan Henny Oktaviani, (2012), *Upaya Pengentasan Kemiskinan Pada Petani Menggunakan Model Tindakan Kolektif Kelembagaan Pertanian*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 13, No 1

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa untuk mencari cara mengurangi tingkat kemiskinan pada petani melalui penciptaan institusi pertanian yang paling sesuai bagi petani dan bisa diaplikasikan secara nasional. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis ZOPP (*Zielorientierte Projektplanung*) atau metode perencanaan proyek yang berorientasi tujuan.

Hasil penelitian yang dilakukan adalah terdapat 11 permasalahan mendasar yang menjadi penyebab kemiskinan petani. Hal tersebut antara

lain akses input pertanian terbatas, *Imperfect information*, ketersediaan teknologi terbatas, pengetahuan dan skill rendah, keterbatasan modal, *moral hazard*, ketidakstabilan harga, *Uncertainty*, petani sebagai *price taker*, *high transaction cost*, *management* organisasi buruk, banyaknya tengkulak/pengepul sebagai *price marker*. Oleh karena itu, berdasar analisis ZOPP, program-program prioritas yang berhasil disusun sebagai solusi bagi berbagai permasalahan tersebut antar lain program penciptaan pasar bagi petani, program pembentukan/pengaktifan KUT/Gapoktan, program pendampingan KUT/Gapoktan, serta program pengadaan lahan percontohan di masing-masing desa.

Keempat program tersebut akan diimplementasikan dalam bentuk kebijakan-kebijakan. Program pertama dapat diimplementasikan melalui kebijakan pembelian produk pertanian. Program kedua yaitu program pembentukan/pengaktifan KUT/Gapoktan. Program ketiga yaitu program pendampingan KUT/Gapoktan. Program yang menjadi prioritas terakhir adalah program pengadaan lahan percontohan di masing-masing desa. Aplikasi dari program ini adalah tersedianya fasilitas lahan percontohan di masing-masing desa serta penyediaan SDM *supervisor* lahan percontohan di masing-masing desa.

4. Jenal Abidin, Rina Octaviani dan Fredian Tonny Nasdian, (2013), ***Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bogor***, Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, Volume 5, No 2.

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa Kabupaten Bogor memiliki potensi sumberdaya alam pertanian untuk dikembangkan yang

didukung oleh populasi yang mencapai 4,2 juta jiwa dimana 20.4% dari jumlah tersebut bermata pencaharian sebagai petani. Namun, penduduk miskin mencapai lebih dari 1.1 juta jiwa. Untuk itu, penelitian terkait perancangan strategi penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif, analisis korelasi, dan analisis LQ. Metode SWOT dan QSPM digunakan untuk merumuskan strategi alternatif.

Hasil kajian menetapkan 9 strategi penanggulangan kemiskinan melalui pengembangan pertanian di Kabupaten Bogor, yang merupakan alternatif strategi yang dapat dijalankan ke depan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bogor. Penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bogor harus difokuskan kepada tiga strategi yaitu: 1) Peningkatan kualitas SDM petani; 2) Pengembangan komoditas unggulan padi sawah, ubi jalar, jeruk siam dan manggis; dan 3) Peningkatan sarana dan prasarana pertanian.

5. Maria Theresia, (D1B012053), Universitas Jambi, 2017, Skripsi : ***Analisis Pendapatan Usaha Tani Kedelai di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.***

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa untuk mencapai pendapatan yang maksimal, maka faktor-faktor yang digunakan harus dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani kedelai dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kedelai di Kecamatan

Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode analisis menggunakan metode analisis fungsi keuntungan dengan UOP (Unit Output Price).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kedelai sebesar Rp5.739.253/ha/MT dengan penerimaan (TR) sebesar Rp. 12.878.533/ha/MT dan biaya (TC) sebesar Rp7.139.280 dengan penggunaan faktor yang mempengaruhi pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai. Sementara, secara parsial hasil regresi diperoleh bahwa penggunaan faktor benih, obat-obatan dan luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan kedelai dan faktor pupuk serta tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani kedelai.

6. Ariyani Masruroh, (08404244030), Skripsi, 2015, Skripsi: ***Kontribusi Usaha Tani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.***

Permasalahan yang ada dijelaskan bahwa adanya keterbatasan modal yang dialami petani tembakau, rendahnya tingkat pendidikan para petani tembakau, masih rendahnya pendapatan rumah tangga petani. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian data kuantitatif dan kualitatif dengan desain penelitian ini adalah penelitian survei..

Hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 58,26%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani tembakau merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang cukup besar. Pendapatan dari usaha tani tembakau digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti

biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya. Faktor pendukung usaha tani tembakau di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah adalah tenaga kerja mudah diperoleh di Desa Salamrejo dan pemanfaatan mesin pengrajang sebagai alat bantu. Sementara itu faktor penghambat usaha tani tembakau di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung Jawa Tengah adalah modal usaha yang dimiliki terbatas, keterbatasan pengetahuan, ketidakmampuan petani tembakau dalam mengantisipasi tanaman tembakau yang tumbuh kurang baik karena cuaca yang tidak menentu, kurangnya informasi budidaya tembakau dari Dinas Pertanian dan petani tidak mampu mengakses langsung hasil produksinya ke pabrik.

Dari tinjauan pustaka, peneliti tidak menemukan fokus permasalahan yang sama, di mana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erimus Damamus dan Midiansyah Effendi, dalam penelitian ini memfokuskan pada faktor apa saja yang menjadi motivasi petani dalam menjalankan usaha tani lada, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan memfokuskan pada kontribusi usaha tani lada sebagai salah satu usaha untuk masyarakat yang ada di Desa Lawang Agung meningkatkan taraf kehidupan agar dapat terhindar dari keluarga yang miskin.

F. Definisi Operasional

1. Kontribusi

Kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide dan tenaga demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.¹⁷ Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.¹⁸

Kontribusi adalah sumbangan, pengaruh atau pemberian. Kontribusi mengoptimalkan kemampuan sesuai dengan bidang dan kapasitas masing-masing untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.¹⁹ Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kontribusi adalah peranan, masukan ataupun ide yang dilakukan individu, jadi kontribusi dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga pada umumnya adalah pemberian, pengaruh ataupun sumbangsih dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan masyarakat dalam penanggulangan tingkat kemiskinan.

2. Usaha Tani

Menurut Wanda, ilmu usaha tani adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menentukan, mengorganisasikan, dan

¹⁷ Gunadi dan Djony, *Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 76.

¹⁸ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269.

¹⁹ Peter Salim and Yehni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2009), hlm. 231.

mengkoordinasikan dalam menggunakan sumber daya dengan efektif dan efisien sehingga pendapatan yang diperoleh petani lebih tinggi dan ilmu usaha tani juga dapat diartikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan.²⁰

3. Penanggulangan Kemiskinan

Menurut Shirazi dan Paramik, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual. Definisi ini memfokuskan kemiskinan pada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²¹

Menurut Soegijoko, usaha penanggulangan kemiskinan sudah lama walaupun intensitasnya beragam sesuai dengan kondisi sosial masyarakat. Upaya mengurangi penduduk miskin melalui pembangunan dirancang untuk memecahkan tiga masalah utama yaitu pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.²²

Jadi, penanggulangan kemiskinan adalah proses atau tindakan baik dalam ekonomi maupun kemanusiaan yang dimaksudkan untuk mengangkat orang keluar dari kemiskinan.

²⁰ Moh Saeri, *Usaha Tani Dan Analisisnya*, (Malang: Unidha Press, 2018), hlm. 1.

²¹ Irfan Syauqi and Laily Dwiarsyanti, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 68.

²² Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 21.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.²³

Pada penelitian kualitatif, seorang peneliti hendaknya melihat objeknya secara langsung, sehingga peneliti langsung mewawancarai objek yang akan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian lapangan juga berfungsi untuk mengetahui kondisi yang dialami oleh masyarakat dilapangan. Untuk itu, data yang dikumpulkan harus berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pengambilan pendekatan kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁴

Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang kontribusi usahatani lada dalam penanggulangan

²³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 7.

²⁴ Moh Nazar, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2003), hlm.54.

tingkat kemiskinan keluarga di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.

3. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah petani lada di Desa Lawang Agung, sedangkan objek penelitian ini adalah kontribusi usaha tani dalam penanggulangan tingkat kemiskinan.

4. Sumber data

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari hasil penelitian langsung secara empiris kepada pelaku langsung atau terlibat langsung melalui pengamatan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.²⁵

Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informasi petani di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang melalui wawancara.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain

²⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 137.

atau lewat dokumen serta berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data dari perpustakaan, buku-buku literatur dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga yang meliputi buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) dan buku tentang Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang dalam Angka 2015.

5. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran.²⁷

Jenis observasi yang dipakai pada penelitian ini adalah observasi non participant, yang mana peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Dimana peneliti hanya akan menjadi pengamat apa faktor penghambat, faktor pendorong, serta meneliti bagaimana kontribusi usaha tani lada dalam penganggulan tingkat kemiskinan keluarga di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh.

²⁶ Rukaesih A Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 148.

²⁷ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks.²⁸

Pada wawancara ini, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan, baik secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak berstruktur.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan. Partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apapun yang berkaitan dengan topik wawancara. Target wawancara dalam penelitian ini ialah petani lada di Desa Lawang Agung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.³⁰

²⁸ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Barat: Permata Putri Media, 2012), hlm. 45-47.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 319-320.

³⁰ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No 1, 2007, hlm. 35-40.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat dokumenter seperti melalui foto, hasil rekaman (wawancara dengan para informan petani lada) yang nantinya akan menjadi bahan dalam penelitian di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh.

6. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³¹

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian.³²

Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pada analisis data peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan data melalui data primer dan data sekunder yang di peroleh peneliti, sedangkan jenis penelitian yaitu kualitatif sehingga penelitian disebut dengan deskriptif kualitatif.³³

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

³² Suharsimi Arikunto, hlm. 103.

³³ Sudarsono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm 245.

Adapun komponen dalam analisis data di lapangan menurut model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:³⁴

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dari sini peneliti akan mendapatkan data serta menarik kesimpulan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penyajian data maka, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Kesimpulan awal hanya bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat namun, apabila kesimpulan awal didukung bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan *kredibel*.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 247.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kontribusi

1. Pengertian Kontribusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kontribusi adalah sumbangan, sedangkan menurut T. Guritno dalam kamus ekonomi kontribusi adalah suatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian atau bersama.³⁵ Kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide dan tenaga demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.³⁶

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.³⁷ Kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya. Sesuatu yang kemudian di bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan

³⁵ T. Guritno, *Kamus Besar Dan Kamus Ekonomi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 76.

³⁶ Gunadi dan Djony, *Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 76.

³⁷ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269.

dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya.³⁸

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima seseorang setelah melakukan berbagai usaha yang memberi dampak masukan sumber daya (benda) maupun uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi tersebut berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang selama ini dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber penghasilan. Perkembangan usaha tani di suatu wilayah akan memberikan kontribusi secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap pendapatan di wilayah tersebut.³⁹

Kontribusi adalah sumbangan, pengaruh atau pemberian. Kontribusi mengoptimalkan kemampuan sesuai dengan bidang dan kapasitas masing-masing untuk meningkatkan perekonomian dalam keluarga.⁴⁰ Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kontribusi adalah peranan, masukan ataupun ide yang dilakukan individu, jadi kontribusi dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga pada umumnya adalah pemberian, pengaruh ataupun sumbangsih dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan masyarakat dalam penanggulangan tingkat kemiskinan.

³⁸ Soerjono Soekarno, hlm. 77.

³⁹ Arief Hidayatullah, "Kontribusi Usaha Tani Jagung Terhadap Pendapatan Petani Di Desa Pulau Damar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara," Jurnal Ilmu Sains, Volume 3, No 10, Tahun 2011, hlm. 76.

⁴⁰ Peter Salim and Yehni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2009), hlm. 231.

2. Macam-macam Kontribusi

Adapun macam-macam kontribusi menurut Anne Ahira yaitu sebagai berikut:⁴¹

- a. Kontribusi yang bersifat materi, hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan uang, makanan, pakaian, dan lainnya sebagai bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.
- b. Kontribusi yang bersifat tindakan, yaitu berupa perilaku yang dilakukan individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.
- c. Kontribusi yang bersifat pemikiran, yaitu seseorang memberikan bantuannya kepada orang lain dalam bentuk pemikirannya, misalnya orang lain dalam bentuk pemikirannya, misalnya orang tersebut mendalami bidang ilmu keagamaan lalu ia memberikan kontribusinya dalam bentuk menularkan ilmunya dengan orang lain.
- d. Kontribusi yang bersifat profesionalisme, yaitu apabila seseorang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu dapat ditularkan kepada orang yang dianggap perlu mendapatkan ilmu tersebut, agar nantinya dapat bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan kontribusi dapat berupa materi dan non materi, serta bisa juga sebuah profesionalisme, pemikiran, ide atau ilmu yang masyarakat berikan dalam

⁴¹ Anne Ahira, *Pengertian Kontribusi*, iPusnas, (Bandung: Kencana, 2012), hlm. 20.

suatu usaha tani dengan tujuan agar dapat menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga.

B. Teori Penanggulangan

Menurut Soegijoko, usaha penanggulangan kemiskinan sudah dilakukan sejak lama walaupun intensitasnya beragam sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Upaya mengurangi penduduk miskin melalui pembangunan dirancang untuk memecahkan tiga masalah utama yaitu pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan dan kemiskinan.⁴²

Strategi pengentasan kemiskinan dari Bank dunia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1950-an dan 1960-an menekankan pada pembangunan fisik dan prasarana sebagai alat utama pembangunan. Pada tahun 1970-an menekankan pada kesehatan dan pendidikan. Pada tahun 1980-an berupaya meningkatkan pendapatan rakyat miskin. Tahun 1990-an strateginya berupa redistribusi pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dasar, sedangkan agenda kemiskinan terbaru Bank Dunia adalah membuka kesempatan ekonomi kepada golongan miskin dengan melalui program padat karya dan meningkatkan produktivitas usaha kecil dan petani kecil, investasi sumber daya manusia terutama perbaikan pendidikan dan pelayanan kesehatan dan pemberian jaringan pengaman untuk melindungi mata pencaharian.⁴³

⁴²Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2017), hlm. 21.

⁴³Ardito Bhinadi, hlm.21.

Strategi pengentasan kemiskinan juga dikemukakan oleh *United Nations Economic and Social Commission for Asia Pacific (Unescap)*, bahwa strategi penanggulangan kemiskinan terdiri dari penanggulangan kemiskinan uang, kemiskinan akses ekonomi, sosial dan budaya, dan penanggulangan kemiskinan terhadap akses kekuasaan dan informasi.⁴⁴

Menurut Gunnar Adler Karlsson, strategi memerangi kemiskinan meliputi strategi dalam jangka pendek yaitu memindahkan sumber daya pada kaum miskin dalam jumlah yang memadai. Strategi jangka panjang dengan menumbuhkan swadaya setempat. Perbaikan keadaan kemiskinan dalam jangka pendek diantaranya menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki distribusinya. Perbaikan dalam jangka panjang dengan memperbaiki dan memenuhi harkat hidup secara individual dan sosial yang bermartabat.⁴⁵

Upaya pengentasan kemiskinan perlu tertuang dalam tiga arah kebijaksanaan. Kebijaksanaan tidak langsung diarahkan pada penciptaan kondisi yang menjamin kelangsungan setiap upaya penanggulangan kemiskinan. Kebijaksanaan langsung ditujukan kepada golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Kebijaksanaan khusus untuk menyiapkan masyarakat miskin itu sendiri dan aparat yang bertanggungjawab langsung atas kelancaran program.

⁴⁴ Mega Ilhamiwati dan Yosi Maytesa, "Marketing Strategy of Sharia Banking Products to Attract Public Interest in Transactions: Case Study at Jambi Regional Development Bank (BPD) Sungai Sungai Branch Office," *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Volume 5, No 1, 2020, hlm. 20, <https://doi.org/1.156910.29240/alfalah.v5i1.1569>.

⁴⁵ Ardito Bhinadi, hlm. 22.

Upaya penanggulangan kemiskinan menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Proenas ditempuh melalui dua strategi utama. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara. Kedua, membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Strategi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu: penyediaan kebutuhan pokok, pengembangan sistem jaminan sosial dan pengembangan budaya usaha masyarakat miskin. Kebijakan tersebut menurut Remi dan Herijanto didasari kebutuhan untuk menutupi penurunan daya beli penduduk akibat krisis ekonomi.

Kebijakan pengentasan kemiskinan yang tetuang dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, menyatakan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan meliputi kebijakan pemenuhan hak-hak dasar dan kebijakan pembangunan wilayah untuk mendukung pemenuhan hak dasar. Sepanjang kebijakan pemerintah belum dapat mengatasi kemiskinan, masyarakat miskin mempunyai strategi sendiri untuk mengatasi kemiskinannya dengan cara berhutang pada berbagai sumber pinjaman informal, bekerja serabutan, istri dan anak turut bekerja, memanfaatkan sumber daya alam di sekelilingnya, bekerja di luar daerah dan berhemat dengan mengurangi atau mengganti jenis makanan dan mengatur keuangan.

Sachs menyarankan empat pilar sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Pertama, reformasi ekonomi. Kedua, mempunyai penduduk sehat dan terdidik

yang dapat berpartisipasi dalam perekonomian dunia. Ketiga, teknologi. Keempat, penyesuaian struktural khususnya diversifikasi ekspor. Reformasi ekonomi harus dikombinasikan dengan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Prioritas seharusnya diberikan pada pengembangan teknologi baru di area kritis, seperti kesehatan, pertanian dan energi yang secara ekologi spesifik serta pengembangan teknologi di mana negara-negara kaya tidak mencukupinya.⁴⁶

C. Teori Kemiskinan

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar kebutuhan dasar rata-rata pada suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai ini dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan.⁴⁷

Menurut Shirazi dan Paramik, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari ekonomi, sosial, psikologis, maupun

⁴⁶Ardito Bhinadi, hlm.23.

⁴⁷Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, Dan Kebijakan*, (Yogyakarta: YKPN, 2002), hlm. 112.

dimensi spiritual. Definisi ini memfokuskan kemiskinan pada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁸

Kemiskinan (*poverty*) merupakan istilah yang menyatakan tidak adanya kenikmatan hidup dan persediaan kebutuhanpun tidak sebanding. Istilah ini didefinisikan sebagai suatu titik kehilangan untuk pemeliharaan efisiensi secara fisik.⁴⁹ Suatu keadaan ekonomi dimana terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki kelompok tersebut dalam mengakses sumber daya pembangunan.⁵⁰

Dari banyaknya definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan-permasalahan dan faktor-faktor yang penyebab kemiskinan. Kajian tersebut dapat terlihat pada definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers dan definisi tersebut yang saat ini mendapat perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang. Chambers menyatakan bahwa definisi kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi yaitu:⁵¹

a. Kemiskinan (*proper*)

Kemiskinan adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok tidak hanya pada kelompok yang tidak memiliki pendapatan, akan tetapi dapat berlaku pada kelompok yang

⁴⁸ Irfan Syauqi and Laily Dwiarsyanti, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.68.

⁴⁹ Eti Rochaety and Ratih Tresnati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 185.

⁵⁰ Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 98-99.

⁵¹ Ali Khomsan dkk, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 3.

telah memiliki pendapatan namun tidak mampu mencukupi kebutuhannya.

b. Ketidakberdayaan (*powerless*)

Rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau kelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan.

c. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of Emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga, dimana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan yang cukup untuk menyelesaikannya.

d. Ketergantungan (*dependence*)

Lemahnya kekuatan sosial dari seseorang atau kelompok orang yang disebut miskin menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi.

e. Keterasingan (*isolation*)

Dimensi keterasingan yang dimaksudkan oleh Chambers adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Umumnya kondisi ini berada pada daerah yang jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi.⁵²

⁵² Ali Khomsan dkk, hlm. 3.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat miskin merupakan masyarakat yang selalu berada pada kondisi ketidakberdayaan atau ketidakmampuan mereka dalam hal memenuhi kebutuhan dasar, yaitu ketidakmampuan dalam: (1) melakukan kegiatan usaha produktif, (2) menjangkau akses sumber daya sosial-ekonomi (3) menentukan nasibnya sendiri dan senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif, dan (4) membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

2. Macam-macam Kemiskinan

Kemiskinan saat ini adalah sebuah konsep yang bersifat multidimensi dan sulit didefinisikan dalam definisi yang bersifat tunggal. Banyak pakar dari beragam disiplin ilmu yang telah mencoba mendefinisikan konsep kemiskinan ini. Namun, belum ada yang menyepakati definisi kemiskinan ini dalam satu definisi yang disepakati bersama. Perspektif yang digunakan pun beragam, mulai dari perspektif ekonomi, sosiologi, hingga perspektif moralitas. Terlepas dari pro kontra dan perdebatan mengenai konsep kemiskinan, namun isu kemiskinan tetap menjadi isu yang sangat penting karena di antara tujuan utama pembangunan ekonomi adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan dan meminimalisir kesenjangan antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.⁵³

⁵³ Irfan Syauqi and Laily Dwiarsyanti, hlm. 68.

Menurut Chambers dalam Nasikum, kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:⁵⁴

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada dibawah garis kemiskinan, sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan.

c. Kemiskinan kultural

Kemiskinan yang mengacu pada sikap, gaya hidup, nilai, orientasi sosial budaya seseorang atau masyarakat yang tidak sejalan dengan etos kemajuan masyarakat modern.

d. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumberdaya yang pada umumnya

⁵⁴ Ali Khomsan dkk, hlm. 3.

terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.⁵⁵

Dari penjelasan macam-macam kemiskinan seperti yang telah di jelaskan diatas dapat dipahami bahwa kemiskinan yang merupakan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan mampu menumbuhkan perilaku dan mentalitas miskin yang bermuara pada hilangnya kemerdekaan dalam berusaha dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat.

3. Jenis-jenis Kemiskinan

Kemiskinan terjadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁵⁶

a. Kemiskinan Natural

Dalam kemiskinan natural disebutkan bahwa yang menjadi penyebab dari suatu kemiskinan adalah kondisi alam. Sesungguhnya saya agak kurang tidak sependapat dengan adanya kemiskinan natural. Mengatakan bahwa kondisi alam menjadi salah satu penyebab kemiskinan sangat tidak tepat. Kita mengetahui bahwa negara-negara yang berada dalam kondisi ekstrim tidak berarti mengalami kemiskinan. Negara di Timur Tengah dengan kondisi alam yang sangat tandus justru makmur dengan adanya potensi minyak dan gas. Tetapi perlu diingat, negara Eropa, dengan kandungan migas yang terbatas, justru menjadi *leader* didalam teknologi eksploitasi minyak dan gas. Negara Jepang adalah negara yang rawan gempa, tetapi menjadi salah

⁵⁵ Ali Khomsan dkk, hlm. 3.

⁵⁶ Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," Al-Falah: Journal of Islamic Economics, Volume 2, No 1, Tahun 2017, hlm. 83-85.

satu negara maju. Disisi lain, banyak daerah yang sebelumnya hijau dan sangat potensial perekonomiannya, tetapi kemudian menjadi gundul dan tandus serta tidak ekonomis lagi, karena salah perencanaan.

b. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan dimana penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan ia terbelit dalam kemiskinan. Dalam diri manusia ada sifat yang membuat ia kaya dan ada juga yang membuat ia miskin. Ada sifat *inberen* yang mmebuat orang itu kaya dan ada juga sifat yang membuat orang itu menunjang untuk miskin.

Dalam lingkup yang luas, ada sifat atau karakter bangsa yang membuat bangsa itu selalu terbelit dalam kemiskinan, demikian pula ada karakter bangsa yang membuat bangsa itu selalu terbelit dalam kemiskinan, demikian pula ada karakter bangsa yang membuat bangsa itu cepat bangkit dari suatu kemiskinan. Kemiskinan kultural terjadi karena kita mempunyai rasa pesimis, alias penyakit si miskin. Boros, mementingkan hal yang bersifat aksesoris, keinginan pamer, tidak mempunyai harga diri, malas, menunda waktu, tidak punya kepedulian kepada yang lain adalah contoh-contoh dari pesimis.

c. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam

suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan. Parsudi Suparlan menjelaskan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam komunitas masyarakat yang bersangkutan.

Semua rasanya sepakat, kalo petani dan nelayan adalah orang-orang yang sangat rajin. Setiap hari mereka membanting tulang pergi ke sawah, menanam, menjaga tanaman dari hama, menyiraminya dan menuainya pada saat panen. Mereka adalah orang-orang yang rajin dan pekerja keras. Sifat itu adalah sifat orang 'kaya' semestinya, tetapi kenapa mereka tetap miskin? Kemiskinan yang terjadi pada mereka adalah kemiskinan struktural. Petani dan nelayan di Indonesia bukanlah pekerjaan yang membuat bangga, kehidupan mereka selalu tertindas. Pada saat musim panen, harga hasil pertanian mereka turun drastis, sedangkan pada musim paceklik, justru mereka sendiri tidak dapat menikmati komoditi pertanian yang tinggi.

4. Ukuran dan Indikator Kemiskinan

Menurut Sumodiningrat, masyarakat miskin secara umum ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal sebagai berikut:⁵⁷

- a. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*).
- b. Melakukan kegiatan usaha produktif (*unproductiveness*) dan menjangkau sumber daya sosial dan ekonomi (*inaccessibility*)
- c. Menentukan nasibnya diri sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik (*vulnerability*)
- d. Membebaskan diri dari mental budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*)

Salah satu konsep perhitungan kemiskinan yang diaplikasikan di banyak negara termasuk Indonesia adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) seseorang untuk hidup secara normal. Dengan konsep ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi pendekatan yang digunakan untuk mengukur angka kemiskinan di Indonesia adalah sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁷ Josep, *Konsep Dan Strategi Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Indocamp, 2018), hlm. 20.

⁵⁸ Ali Khomsan dkk, hlm. 11.

a. Sajogyo

Pada awal tahun 1970-an, Sajogyo menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Sajogyo membedakan tingkat ekuivalen konsumsi beras di daerah pedesaan dan perkotaan. Untuk daerah pedesaan, apabila seseorang hanya mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun.

Penentuan kemiskinan dengan hanya menggunakan beras sebagai kriteria memiliki kelemahan antara lain: (1) beras bukanlah makanan pokok semua suku di Indonesia, (2) tidak diketahui jenis-jenis makanan lain yang dikonsumsi penduduk, (3) dengan hanya melihat beras, kualitas makanan lain belum dapat terlihat.

Tabel 2.1
Ekuivalen konsumsi beras

Kriteria	Pedesaan (kg/orang/tahun)	Perkotaan (kg/orang/tahun)
Melarat	180	270
Sangat Miskin	240	360
Miskin	320	480

Sumber: Ali Khomsan dkk, Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin

b. Badan Pusat Statistik

Berdasarkan publikasi BPS tahun 2009, perhitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pertama kali dilakukan pada tahun 1984. Pada saat itu, perhitungan penduduk miskin mencakup periode 1976-

1981 dengan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi.⁵⁹ Sejak itu, setiap tiga tahun sekali BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin yang disajikan menurut daerah perkotaan dan pedesaan. Kemudian mulai tahun 2003, BPS secara rutin mengeluarkan data jumlah dan persentase penduduk miskin setiap tahun dan menjadi setiap tiga bulan dalam satu tahun (triwulan) sejak tahun 2011, potret kemiskinan yang disajikan adalah kondisi bulan Maret dan September. Karena dihitung berdasarkan data survai, angka kemiskinan yang dihasilkan BPS pada dasarnya hanyalah estimasi.⁶⁰

Garis kemiskinan pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar Rp.472.525,00/ kapita/ bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp349.474,00 (73,96%) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp.123.051,00 (26,04%). Pada Maret 2021, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,49 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp.2.121.637,00/rumah tangga miskin/bulan.⁶¹

BPS mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun nonpangan. BPS menghitung angka kemiskinan lewat

⁵⁹ Ali Khomsan dkk, hlm. 11.

⁶⁰ Ali Khomsan dkk, hlm. 12.

⁶¹ Badan Pusat Statistik, "*Persentase Penduduk Miskin Maret 2021*," <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843>.

tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan adalah *head count index* (HCI), yaitu jumlah persentase penduduk miskin yang berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan diperoleh dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum pangan dan nonpangan. Kebutuhan minimum pangan ditetapkan patokan 2.100 kkal/kapita/hari seperti yang dianjurkan pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi, sedangkan pengeluaran minimum untuk perumahan, bahan bakar, sandang, pendidikan, kesehatan dan transport merupakan kebutuhan minimum nonpangan yang harus dipenuhi.⁶²

Perhitungan jumlah penduduk miskin dalam analisis tentang penduduk kemiskinan miskin, BPS juga menyertakan hasil analisis tentang karakteristik rumah tangga miskin. Di dalamnya tergambar kondisi rumah tangga miskin berdasarkan karakteristik sosial demografi, pendidikan, kesehatan, sumber penghasilan, rasio ketergantungan, ketenagakerjaan, kondisi perumahan dan lain-lainnya. Karakteristik rumah tangga yang dianggap BPS memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan diantaranya jumlah anggota rumah tangga,

⁶² Ali Khomsan dkk, hlm. 12.

mereka yang kepala rumah tangganya berstatus janda, pendidikan kepala rumah tangga rendah atau kepala rumah tangga buta huruf, perbedaan geografis antara kota dan desa, lapangan usaha dan status pekerjaan, penguasaan luas lantai perkapita, rumah tangga tanpa akses terhadap air bersih, fasilitas buang air besar, pemanfaatan listrik dan sebagainya.⁶³

c. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

BKKBN lebih melihat dari sisi kesejahteraan dibandingkan sisi kemiskinan. Unit survai juga berbeda dimana pada BPS digunakan rumah tangga sedangkan BKKBN menggunakan keluarga. Hal ini sejalan dengan visi dari program Keluarga Berencana (KB), yaitu “Keluarga yang Berkualitas”. Untuk menghitung tingkat kesejahteraan, BKKBN melakukan program yang disebut sebagai Pendataan Keluarga. Pendataan Keluarga dilakukan oleh BKKBN setiap tahun sejak tahun 1994. Pendataan keluarga dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Data kemiskinan lewat pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu:⁶⁴

- 1) Keluarga Pra-Sejahtera (sangat miskin), adalah keluarga yang belum memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera

I.

⁶³ Ali Khomsan dkk, hlm. 13.

⁶⁴ Ali Khomsan dkk, hlm. 14.

- 2) Keluarga Sejahtera II (miskin), adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator berikut:
 - a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih
 - b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian
 - c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik
 - d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan
 - e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi
 - f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah
- 3) Tahapan Keluarga Sejahtera II, adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (indikator 1-6) dan indikator berikut:
 - a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing
 - b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur
 - c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun
 - d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah

- e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing
 - f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan
 - g) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
 - h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi
- 4) Tahapan Keluarga Sejahtera III, adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator tahapan Keluarga Sejahtera I dan indikator Keluarga Sejahtera II (indikator 1-14) dan indikator berikut:⁶⁵
- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk utang atau barang
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi
 - d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
 - e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio
- 5) Tahapan Sejahtera III Plus adalah keluarga yang memenuhi indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Sejahtera I, Indikator

⁶⁵ Ali Khomsan dkk, hlm. 15.

Keluarga Sejahtera II dan Indikator Sejahtera III (Indikator 1-19) dan indikator berikut:

- a) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial
- b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institus masyarakat

Ukuran lain kemiskinan dikembangkan BKKBN, yang menggunakan data mikro hasil pendaftaran keluarga prasejahtera dan sejahtera I. Dalam ukuran ini, sebuah keluarga disebut miskin jika: (i) tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban rutin dalam agamanya, (ii) tidak bisa makan dua kali dalam sehari, (iii) tidak mempunyai pakaian lain untuk bekerja/bersekolah dan melakukan aktivitas lainnya, (iv) tinggal di rumah yang sebagian besar ruangnya berlantai tanah, (v) tidak bisa membayar biaya fasilitas kesehatan.

d. Bank Dunia

Menurut Bank Dunia, penyebab dasar kemiskinan adalah:⁶⁶

- 1) Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
- 2) Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana
- 3) Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor
- 4) Adanya perbedaan kesempatan diantara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung

⁶⁶ Ali Khomsan dkk, hlm. 16-17.

- 5) Adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional vs ekonomi modern)
- 6) Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat
- 7) Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya
- 8) Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good government*)
- 9) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan.

Standar yang digunakan adalah garis kemiskinan internasional: penduduk miskin adalah yang memiliki pengeluaran per hari sebesar US\$2 atau kurang, menggunakan metode *Purchasing Power Parity* (PPP). Selain itu, Bank Dunia juga menetapkan klasifikasi penduduk sangat miskin (*extreme poor*) untuk yang pengeluarannya per harinya di bawah US\$1.

Penggunaan garis kemiskinan internasional seperti itu memiliki kelebihan sekaligus kelemahan. Kelebihannya, ada standar yang bisa diaplikasikan secara internasional. Sehingga, hasil dari pembangunan ekonomi dan kebijakan pemerintahan tiap negara bisa dibandingkan. Kelemahannya, penetapan standar internasional seperti ini cenderung bersifat arbitrer, karena standar US\$2 dan US\$1 per hari didasarkan pada perhitungan biaya hidup riil di tiap negara. Keragaman standar,

taraf hidup atau pola konsumsi yang berbeda-beda antar negara dalam juga tidak diperhitungkan. Hasilnya, standar tersebut juga bisa saja terlalu tinggi atau terlalu rendah bagi sebuah negara.⁶⁷

⁶⁷Ali Khomsan dkk, hlm.18.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

1. Sejarah Desa Lawang Agung

Pada awalnya Desa Lawang Agung diberi julukan Buke Lawang yang dimana artinya jalan penghubung antara Ulu Musi dan Pasemah Air Keruh. Pada sekitar tahun 1910, banyak penduduk yang berasal dari tanjung sakti, lintang dan dari jawa yang tinggal di desa ini. Masyarakat menetap di desa ini karena masyarakat suka dengan daerah ini. Sampai dengan saat ini Desa Lawang Agung masih merupakan bagian dari Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang.⁶⁸

2. Kondisi Geografis

Desa Lawang Agung adalah sebuah desa yang terletak di bawah naungan Kecamatan Pasemah Air Keruh, 3 km dari jarak pemerintah Kecamatan, 70 km dari jarak pemerintah Kabupaten dan 398 km jarak dari pemerintah Provinsi. Luas wilayah desa lawang agung 24.86 km² yang terbagi ke dalam lahan pemukiman sebesar 1 km², lahan persawahan 0.10 km² dan lahan perkebunan 23.76 km². Secara geografis desa Lawang Agung dibatasi oleh:⁶⁹

- a. Sebelah Barat : Perbatasan dengan Bandar Agung
- b. Sebelah Timur : Perbatasan Ke. Ulu Musi

⁶⁸Darwin, *Ketua Adat Desa Lawang Agung*, Wawancara langsung, tanggal 28 Juli 2021, Jam 19:00 WIB.

⁶⁹Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung, No 01 Tahun 2016.

- c. Sebelah Utara : Perbatasan dengan Desa Kebanjati
- d. Sebelah Selatan : Perbatasan dengan Desa Penantian

3. Keadaan Demografis

Secara demografis, jumlah kepala keluarga di Desa Lawang Agung 415 KK yang terdiri dari 1340 jiwa dengan jumlah penduduk 712 jiwa dan perempuan sebanyak 628 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Lawang Agung dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:⁷⁰

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	712	53.13%
2	Perempuan	628	46.87%
Jumlah		1340	100%

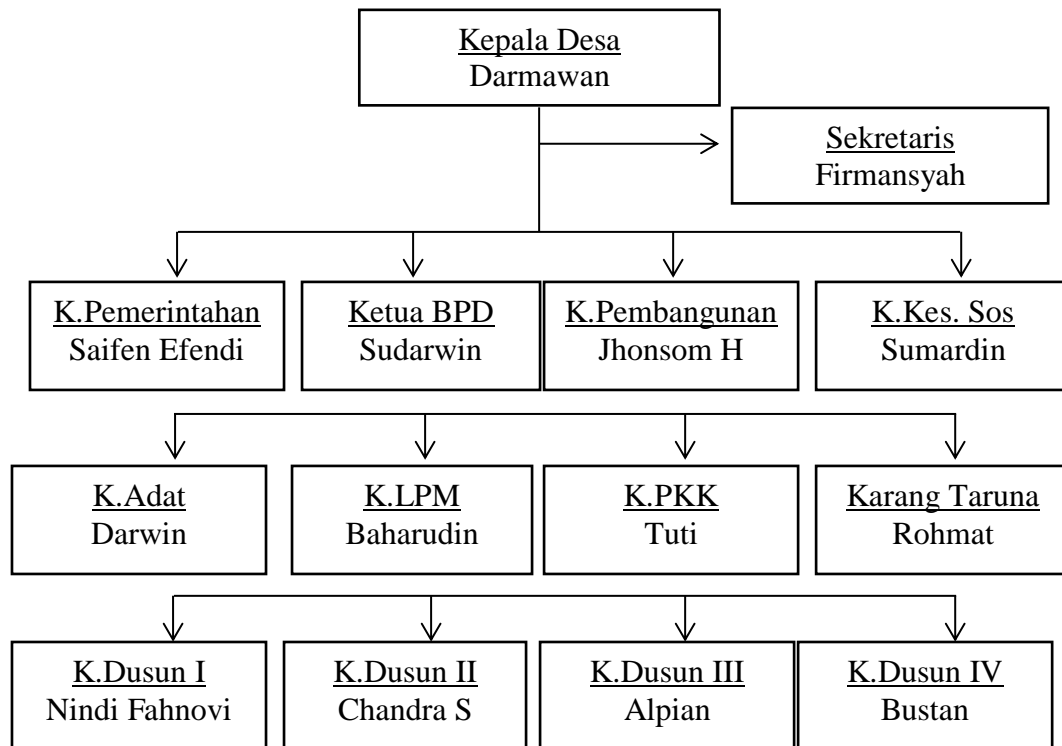
Sumber: RPJM Desa Lawang Agung 2016-2021

4. Lembaga Pemerintahan

Struktur kepemimpinan Desa Lawang Agung untuk periode saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa dan dibantu 1 sekretaris desa, 3 orang kaud dan 3 orang kaur, serta badan kelembagaan desa. Adapun struktur kepemimpinan di Desa Lawang Agung dapat dilihat pada bagan 3.1 di bawah ini:

⁷⁰Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

Bagan 3.1
Struktur Kepemimpinan Desa Lawang Agung



Sumber: RPJM Desa Lawang Agung 2016-2021

5. Tata Guna Lahan

Untuk mengetahui tata guna lahan yang ada di Desa Lawang Agung dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:⁷¹

Tabel 3.2
Tata Guna Lahan Desa Lawang Agung

No	Keterangan	Luas	Persentase
1	Tanah Pekarangan	10 Ha (0.10 km ²)	3.01%
2	Tanah Sawah	75 Ha (0.75 km ²)	0.40%
3	Tanah Perkebunan	2.376 Ha (23.76 km ²)	95.58%
4	Lain-lain	25 Ha (0.25 km ²)	1.01%
Jumlah		2.486 Ha (24.86 km²)	100

Sumber: RPJM Desa Lawang Agung 2016-2021

⁷¹Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa Desa Lawang Agung memiliki luas wilayah 2.486 Ha (24.86 km²) yang terdiri dari tanah pekarangan seluas 75 Ha (0.75 km²), tanah sawah seluas 10 Ha (0.10 km²), tanah untuk perkebunan seluas 2.376 Ha (23.76 km²) dan untuk lahan lain-lain seluas 25 Ha (0.25 km²).

6. Sarana dan Prasarana

Secara umum, tingkat perkembangan suatu wilayah dapat dilihat dari ketersediaan beberapa fasilitas pelayanan yang ada di daerah tersebut. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu berusaha agar segala potensi sumber daya selalu bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dapat dikuasai oleh manusia mengakibatkan sarana dan prasarana mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Perkembangan sosial ekonomi juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Lawang Agung dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:⁷²

Tabel 3.3
Sarana dan Prasarana di Desa Lawang Agung

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Taman kanak-kanak/TK	1 unit
2	Sekolah Dasar/TK	1 unit
3	Masjid/Tempat Pendidikan Al-Qur'an	2 unit
4	Sarana Kesehatan	1 unit
5	Jalan Setapak	675 Jalan

Sumber: RPJM Desa Lawang Agung 2016-2021 yang sudah diolah

⁷²Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

B. Kondisi Masyarakat Desa Lawang Agung

Desa Lawang Agung tentunya akan berbeda dengan kondisi sosial budaya dengan daerah yang lainnya, dimana dari jumlah penduduk 1340 jiwa terbagi kedalam golongan umur, tingkat pendidikan, keadaan ekonomi dan agama yang berbeda-beda. Adapun kondisi sosial budaya yang berbeda-beda ini dapat dilihat dari tabel 3.4 di bawah ini:⁷³

Tabel 3.4
Kondisi Sosial Budaya di Desa Lawang Agung

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Kependudukan		
	A. Jumlah Penduduk	1.340	100
	B. Jumlah KK	415	-
	C. Tingkat Usia		
	1. 0-9 tahun	200	14.93 %
2. 10-59 tahun	1.030	76.87 %	
3. Diatas 59 tahun	110	8.20 %	
2	Tingkat Pendidikan		
	A. Belum Sekolah	125	9.32 %
	B. Tidak pernah sekolah	23	1.72 %
	C. Pernah SD tidak lulus	123	9.18 %
	D. Tamat SD/ sederajat	278	20.75 %
	E. Tamat SLTP/ sederajat	380	28.36 %
	F. Tamat SMA/ sederajat	400	29.85 %
	G. Diploma/ sarjana	11	0.82 %
3	Keadaan Ekonomi		
	A. Buruh	200	14.93 %
	B. Petani	541	40.37 %
	C. Pegawai Negeri Sipil	10	0.75 %
	D. Pegawai Swasta	17	1.27 %
	E. Pedagang	15	1.12 %
	F. Tukang	105	7.83 %
	G. Mahasiswa/ pelajar	250	18.65 %
	H. Supir	2	0.15 %
	I. Belum/ tidak bekerja	200	14.93 %
	J. Lain-lain	-	-

⁷³Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

Tabel 3.4 : Lanjutan			
4	Agama		
	A. Islam	1.340	100
	B. Kristen	-	-
	C. Protestan	-	-
	D. Hindu	-	-
	E. Budha	-	-
	F. Katolik	-	-

Sumber: RPJM Desa Lawang Agung 2016-2021 yang sudah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kependudukan

Jumlah penduduk yang ada di Desa Lawang Agung sebanyak 1.340 jiwa dengan jumlah kartu keluarga 415. Penduduk di Desa Lawang sebagian besar masih dalam usia produktif (usia 10-59 tahun) dengan jumlah 1.030 jiwa, jumlah penduduk (usia 0-9 tahun) berjumlah 200 jiwa dan jumlah penduduk diatas 59 tahun 110 jiwa.

2. Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pendidikan yang ada di Desa Lawang Agung cukup beragam, hal ini terlihat dengan adanya penduduk yang tidak menamatkan pendidikan SD (Sekolah Dasar) dengan jumlah 123 bahkan ada penduduk yang tidak pernah sekolah yang berjumlah 23 jiwa. Namun, ada juga yang sampai menamatkan pendidikan Diploma/Sarjana dengan jumlah penduduk 11 jiwa.

3. Keadaan Ekonomi

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa profesi terbanyak masyarakat di Desa Lawang Agung adalah 55.30% yaitu berprofesi sebagai petani baik itu sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Namun,

selain berprofesi sebagai petani masyarakat di Desa Lawang Agung ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta dengan persentase 2.02%. Data lain yang cukup penting tentang keadaan kesejahteraan penduduk yang dilihat dari jumlah atau banyaknya angka kemiskinan sebanyak dengan rumah tangga miskin (RTM) sebanyak 415 KK.⁷⁴

4. Agama

Kondisi agama di Desa Lawang Agung sudah berjalan dengan baik dimana keseluruhan penduduk beragama Islam. Masyarakat Desa Lawang Agung adalah komunitas muslim yang setiap hari mengadakan kegiatan keagamaan. Semangat kegotongroyongan masih tetap kental dan masyarakat antusias turut andil dalam kegiatan tersebut.

C. Kondisi Para Petani di Desa Lawang Agung

Kehidupan para petani di Desa Lawang Agung sangat memprihatinkan, dimana para petani hanya memperoleh pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Para petani di Desa Lawang Agung hanya menjalankan usaha tani cabe yang panen dalam dua minggu sekali dengan besaran pendapatan Rp. 8.400.000,00 per tahunnya. Garis kemiskinan yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik pada bulan Maret 2021 tercatat sebesar Rp.25.459.644,00/tahun. Data lain yang cukup penting adalah tentang keadaan sosial dan kesejahteraan penduduk yang dilihat dari jumlah atau banyaknya

⁷⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

angka kemiskinan sebanyak dengan jumlah rumah tangga (RTM) sebanyak 415 KK.⁷⁵

Para petani di Desa Lawang Agung selalu berupaya untuk keluar dari kemiskinan dan dapat memenuhi kebutuhan dalam hidup keluarganya. Para petani di Desa Lawang Agung terus meningkatkan pendapatan agar perekonomian dalam keluarganya membaik. Salah satu upaya yang dilakukan para petani di Desa Lawang Agung dengan menjalankan usaha tani lada. Usaha tani lada ini sudah dijalankan secara turun-menurun, dengan tingkat harga yang tinggi memacu semangat para petani di Desa Lawang Agung menjalankan usaha tani lada ini.

Para petani berharap dengan tingkat harga yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh nantinya. Hasil panen menjadi tolak ukur kondisi ekonomi bagi para petani khususnya petani lada. Karena semakin banyak hasil panen yang didapat maka semakin banyak keuntungan yang didapat, artinya akan semakin besar atau meningkat pendapatan hasil dari usaha mereka.

⁷⁵ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Pengembangan Usaha Tani Lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

Usaha tani lada merupakan salah satu usaha di bidang pertanian yang cukup menjanjikan. Desa Lawang Agung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang yang masyarakatnya menjalankan usaha tani lada. Desa Lawang Agung memiliki luas wilayah 24.86 km² dengan 415 rumah tangga/KK.⁷⁶

Mayoritas pencaharian masyarakat di Desa Lawang Agung adalah petani. Bidang pertanian yang dijadikan masyarakat sebagai pencaharian yaitu petani lada. Hal ini terlihat jelas dari lahan yang ada di Desa Lawang Agung adalah kebun lada. Masyarakat di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang sudah turun temurun dalam menjalankan usaha tani lada dengan alasan usaha tani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya di bidang selain pertanian

⁷⁶Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

lada. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Bustan selaku Kadus IV Desa Lawang Agung, beliau mengatakan bahwa:⁷⁷

“Masyarakat di Desa Lawang Agung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Adapun bidang pertanian di Desa ini, yaitu kopi, cabai, kemiri, kakao dan lain sebagainya. Masyarakat di desa ini banyak menjalankan usaha tani lada dan termasuk usaha yang turun temurun dan harapan mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka”.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Desa Lawang Agung berprofesi sebagai petani. Salah satu bidang pertanian yang dijalankan adalah usaha tani lada. Usaha tani lada ini adalah usaha yang turun-temurun, serta masyarakat di Desa Lawang Agung banyak yang berharap bahwa usaha tani lada ini dapat meningkatkan perekonomian bagi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh petani lada yang ada di Desa Lawang Agung yang bernama Bapak Panus, Beliau mengatakan bahwa:⁷⁸

“Usaha tani lada ini merupakan usaha yang datangnya secara musiman, namun saya tertarik untuk menjalankan usaha ini karena usaha ini banyak memberikan sumbangan bagi tingkat kesejahteraan dalam keluarga kami. Harga lada tergolong tinggi jika dibandingkan dengan harga tanaman lain di bidang pertanian. Bahkan pada tahun 2016 harga lada mencapai Rp. 80.000,00 hingga Rp. 100.000,00/kg. Namun, sekarang harga lada menurun menjadi sekitar Rp. 35.000,00/kg. Akan tetapi, kami para petani tetap menanam lada berharap suatu saat harga lada dapat meningkat lagi dan yang paling utama harga lada lebih tinggi dibandingkan harga tanaman yang lain.”

⁷⁷ Bustan, Kadus IV Desa Lawang Agung, Wawancara pribadi, tanggal 17 September 2021, Jam 15:30 WIB.

⁷⁸ Panus, Petani Lada, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 17:00 WIB.

Pernyataan ini pun dijelaskan lebih lanjut oleh salah satu petani lada di Desa Lawang Agung yang bernama Bapak Suharsono, beliau mengatakan bahwa:⁷⁹

“usaha tani lada sangat menjanjikan bagi kehidupan keluarga kami, karena harga lada yang tinggi sehingga pendapatan yang didapatkan dari usaha tani lada ini juga besar, itulah kenapa kami selalu berupaya agar tanaman lada kami berbuah lebih banyak dari tahun ke tahun”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pertanian lada memang memberikan dampak yang baik bagi sistem perekonomian dalam keluarga. Harga lada memang tergolong lebih tinggi dari pada hasil pertanian yang lain terdapat di desa Lawang Agung, seperti usaha tani cabai, kopi, kemiri dan lain sebagainya. Harga lada di desa Lawang Agung memang berubah ubah dalam setiap tahunnya, namun yang membuat masyarakat tertarik karena ketika harga lada turun, harganya tidak pernah berada dibawah harga wajar. Harga lada pada umumnya adalah sekitar Rp. 100.000,00/kg, jika harga lada menurun pun, akan tetapi harga lada ini masih lebih tinggi dari harga tanaman lain di bidang pertanian karena harga lada yang tinggi inilah yang memacu semangat masyarakat untuk terus berupaya memproduksi lada dengan jumlah yang lebih banyak dalam setiap tahunnya.

Penyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Bapak Suroso, selaku penggarap kebun lada di Desa Lawang Agung yang mengatakan bahwa:⁸⁰

⁷⁹ Suharsono, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 15:20 WIB.

⁸⁰ Suroso, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 16 September 2021, Jam 17:20 WIB.

“saya sudah lama menjalankan usaha ini, selain itu kebun lada ini merupakan usaha tani pertama dalam keluarga kami, dan alhamdulillah usaha ini sudah sangat membantu pertumbuhan ekonomi keluarga. Selain itu, walaupun lahan di kebun tidak terlalu lebar, sudah bisa ditanam lada dalam jumlah yang banyak, karena lada adalah tumbuhan yang menjalar di pohon sehingga memudahkan dalam proses pemupukan”.

Dari pendapat Bapak Suroso tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang membuat masyarakat Desa Lawang Agung tertarik untuk menjalankan usaha tani lada, karena proses pemupukannya yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan yang lain. Lada adalah tanaman yang menjalar mengikuti pohon lainnya, sehingga walaupun lahan dari perkebunan tersebut tidak terlalu luas masyarakat Desa Lawang Agung tetap dapat menanam pohon dengan jumlah yang banyak. Pemupukan lada juga tergolong lebih mudah dibandingkan pemupukan pada tanaman lain, karena pemupukan satu pohon lada bisa memproduksi lada dalam jumlah yang banyak sehingga hanya perlu melakukan satu kali pemupukan.

Tanaman lada adalah jenis tanaman jangka panjang. Bagi masyarakat Desa Lawang Agung tanaman lada sudah dianggap seperti investasi, misal seseorang menanam tanaman lada pada tahun 2016, mereka tetap bisa panen pada tahun 2021 selama mereka tetap merawat tanaman lada tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara terhadap Bapak Firmansyah, beliau mengatakan bahwa:⁸¹

“Saya sudah menggarap lada ini sekitar tiga tahun. Usaha tani lada ini merupakan usaha yang datang dari keluarga besar saya, adanya lahan yang dikelola juga merupakan peninggalan nenek moyang, jadi alangkah berharganya usaha tani lada, karena sampai saat ini dengan menjalankan

⁸¹ Firmansyah, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 17 September 2021, Jam 17:00 WIB.

usaha tani tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga kami hingga saat ini”.

Dari pernyataan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa usaha tani lada adalah usaha yang dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang. Hampir sebagian dari penggarap kebun lada adalah hasil dari pemberian orang tuanya atau dapat dikatakan usaha yang turun temurun, hal itu yang membuat masyarakat Desa Lawang Agung sampai saat ini masih menjalankan usaha mereka dan mengembangkannya. Masyarakat di Desa Lawang Agung menjalankan usaha tani lada ini guna untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dan dapat memenuhi kebutuhan mereka.

Masyarakat dalam menjalankan usaha tani lada di Desa Lawang Agung tidak semua mampu mendapatkan keuntungan yang besar serta mampu mengembangkan usaha tani lada tersebut karena setiap usaha dapat berkembang atau tidaknya di pengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat dalam usaha itu sendiri yang nantinya akan berpengaruh terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan yang akan diterima dan kemajuan dalam usaha tersebut.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan usaha tani ini lada adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendorong dalam usaha tani lada

Faktor-faktor pendorong dalam pengembangan usaha tani lada para petani di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

Kabupaten Empat Lawang dalam meningkatkan hasil produksi buah lada adalah sebagai berikut:

1) Lahan milik petani

Masyarakat di Desa Lawang Agung sangat diuntungkan karena memiliki lahan sendiri tanpa harus menyewa ataupun menggarap lahan orang lain. Lahan yang dimiliki oleh para petani dapat digunakan semaksimal mungkin agar jumlah produksi yang didapat pun maksimal. Para petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Dian, beliau mengatakan bahwa:⁸²

“saya diuntungkan oleh lahan yang saya miliki, karena lahan yang saya punya cukup luas dan saya tidak mengeluarkan uang untuk menyewa lahan, dan juga saya tidak perlu menggarap kebun orang lain untuk menjalankan usaha lada ini, dan penghasilannya nanti tanpa dibagi untuk membayar sewa ataupun untuk jasa penggarapan”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keuntungan bagi petani di Desa Lawang Agung adalah mempunyai lahan sendiri tanpa harus menyewa ataupun menggarap lahan orang lain untuk menjalankan usaha tani ini. Petani tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk menyewa lahan sehingga biaya yang dikeluarkan bisa diminimalisir. Hal ini yang menjadi faktor bagi para petani dalam mengembangkan usaha tani milik mereka.

⁸² Dian, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 17:00 WIB.

2) Tenaga kerja

Masyarakat di Desa Lawang Agung mayoritas mata pencaharian adalah sebagai petani. Hal ini tentu akan memudahkan bagi petani untuk mencari tenaga kerja guna untuk menjalankan usaha tani lada ini. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Meri, beliau mengatakan bahwa:⁸³

“saya tidak perlu susah-susah mencari ke desa sebelah untuk mendapatkan orang yang dapat membantu saya dalam proses pemanenan, karena tetangga saya bahkan keluarga saya dapat membantu saya ketika musim panen tiba, begitupun sebaliknya saya juga membantu saudara saya dalam proses pemanenan miliknya”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lawang Agung tidak kesulitan dalam mencari tenaga kerja untuk dapat membantu proses panen usaha tani lada ini. Bila musim panen tiba petani di desa ini saling membantu satu sama lain. Hal ini yang membuat para petani tertarik dalam menjalankan usaha tani lada ini. Salah satu faktor yang mendukung para petani dalam mengembangkan usaha tani lada ini karena banyaknya tenaga kerja yang tersedia di desa ini.

3) Periodisitas cahaya matahari

Periodisitas cahaya matahari merupakan lamanya matahari memancarkan sinarnya kepermukaan sinarnya kepermukaan bumi

⁸³ Meri, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 16 September 2021, Jam 16:20 WIB.

dalam kurun waktu 24 jam. Tanaman lada tergolong tanaman hari pendek, yaitu tanaman yang hanya mampu membentuk bunga dalam periode panjang hari pendek (*short-day plant*). Artinya, tanaman lada hanya membentuk bunga dalam periode hari pendek (maret-september), yaitu siang hari yang panjangnya kurang dari 12 jam. Sebagian besar tanaman lada di Indonesia terletak di sebelah selatan garis khatulistiwa, seperti Sumatera Selatan, Lampung, Bali dan Nusa Tenggara. Di wilayah ini, periode hari pendek berlangsung mulai 21 Maret – 23 September.⁸⁴ Sementara itu hari terpendek jatuh pada 21 Juni. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hendro, S. Tp, beliau mengatakan:⁸⁵

“Dalam menjalankan usaha tani lada ini tentu akan ada faktor pendorong dalam pembentukan buah lada sehingga produksi yang didapatkan memuaskan, salah satunya tergantung dengan periode cahaya matahari dimana di Desa Lawang Agung cocok dalam menjalankan usaha tani lada ini dengan periode cahaya matahari jatuh pada bulan Maret hingga September, periode cahaya matahari di Desa Lawang Agung yang kurang dari 12 jam jatuh pada bulan Maret hingga September, hal inilah yang menjadi faktor dalam pembentukan bunga lada yang nantinya akan menjadi buah lada menjadi maksimal”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa periodisitas cahaya matahari menjadi faktor pendorong pengembangan usaha tani lada para petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Hal ini disebabkan karena periodisitas cahaya matahari atau

⁸⁴Yudiyanto, *Tanaman Lada Dalam Perspektif Autekologi*, (Bandar Lampung: CV.Anugrah Utama Raharja, 2016), hlm. 34.

⁸⁵Hendro, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 16:00 WIB.

lamanya matahari memancarkan sinarnya ke permukaan bumi dalam kurun waktu 24 jam, sesuai dengan periodisitas cahaya matahari yang ada di Desa Lawang Agung yaitu siang hari yang panjangnya kurang dari 12 jam yaitu terjadi pada bulan maret sampai dengan bulan september dan sesuai dengan kebutuhan periodisitas cahaya matahari pada tanaman lada yang ada di kebun para petani karena tanaman lada membutuhkan periodisitas cahaya matahari untuk pembentukan primordia (bakal bunga) yang nantinya akan menjadi buah lada.

4) Temperatur Udara

Temperatur udara yaitu perbedaan antara temperatur maksimum (siang) dan minimum (malam) dalam sehari semalam yang dapat merangsang pembentukan primordia (bakal bunga). Semakin besar perbedaan antara temperatur siang dan malam hari, semakin besar pula rangsangan yang di alami tanaman lada untuk membentuk primordia (bakal bunga).⁸⁶

Pertumbuhan lada memerlukan temperatur optimum 23°C pada siang hari dan 17°C pada malam hari. Untuk pembentukan primordia bunga, temperatur maksimumnya 30°C pada waktu siang hari dan 23°C pada malam hari. Apabila temperatur siang hari turun di bawah 12°C, pembentukan primordia bunga terhenti. Dari hasil wawancara dengan Bapak Hendro, S.Tp, beliau mengatakan:⁸⁷

⁸⁶ Yudiyanto, hlm. 35.

⁸⁷ Hendro, Jam 16:00 WIB.

“Temperatur udara salah satu faktor pendorong dalam pembentukan buah lada, di Desa Lawang Agung suhu udara pada siang hari bisa mencapai 33°C dan pada malam hari bisa mencapai 15°C, hal inilah yang mendukung dalam mengembangkan usaha tani lada sehingga buah lada menjadi maksimal. Desa Lawang Agung termasuk dalam daerah yang memiliki suhu yang tinggi, pertumbuhan lada yang maksimal sangat cocok dengan daerah yang memiliki suhu udara yang tinggi, hal ini yang menjadi faktor pendorong dalam menjalankan usaha tani lada”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa temperatur udara merupakan faktor pendorong dalam pengembangan usaha tani lada yang dijalankan oleh para petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan lada memerlukan temperatur optimum 23°C pada siang hari dan 17°C pada malam hari. Untuk pembentukan primordia bunga, temperatur maksimumnya 30°C pada waktu siang hari dan 23°C pada malam hari, sedangkan temperatur udara yang ada di Desa Lawang Agung dengan suhu minimum 23°C dan suhu maksimum 30°C. Artinya, temperatur udara yang ada di Desa Lawang Agung sesuai dengan temperatur udara yang diperlukan tanaman lada, untuk pembentukan tanaman lada yaitu temperatur udara maksimumnya 30°C pada waktu siang hari dan 23°C pada malam hari, sedangkan untuk temperatur udara di Desa Lawang Agung adalah dengan suhu minimum 20°C dan suhu maksimum 30°C dengan demikian temperatur udara yang ada sangat cocok untuk pembentukan buah lada apabila temperatur siang hari turun di bawah 17°C dan

temperatur malam hari di bawah 12°C, pembentukan primordia bunga terhenti, yang akan mempengaruhi jumlah buah lada yang dihasilkan.

b. Faktor penghambat dalam usaha tani lada

Faktor-faktor penghambat dalam pengembangan usaha tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang dalam meningkatkan hasil produksi buah lada adalah sebagai berikut:

1) Kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya lada

Pendidikan petani mengenai budidaya lada sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha tani lada. Dalam hal pemupukan tentu ada kriteria khusus pupuk yang dipakai dalam budidaya tanaman lada. Akan tetapi, karena jenjang pendidikan petani yang tidak tinggi petani tidak mengetahui pupuk yang digunakan untuk tanaman lada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Rojak, beliau mengatakan bahwa:⁸⁸

“saya merasa pengetahuan saya masih sangat minim mengenai budidaya lada ini, mungkin karena saya hanya tamatan SD, terlebih lagi jika dalam sistem pemupukan hanya mempekirakan dalam pemberian pupuk dari ketersediaan pupuk yang dimiliki artinya dalam pemberian pupuk tidak ada kriteria khusus pupuk yang harus diberikan untuk satu buah tanaman lada, sehingga saya tidak mengetahui seberapa banyak pupuk yang saya gunakan untuk satu tanaman lada, saya hanya memperkirakan saja”.

⁸⁸ Rojak, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 16:00 WIB.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Amad selaku petani lada, beliau mengatakan bahwa:⁸⁹

“saya masih belum begitu tau seberapa banyak pupuk yang dipakai dalam satu tanaman lada, untuk itu saya perlu adanya penyuluhan di desa ini mengenai tanaman lada supaya kami sebagai petani lada bisa mengembangkan usaha ini dengan semaksimal mungkin”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rendahnya jenjang pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar responden, menjadikan pengetahuan mereka dalam usaha tani ini masih rendah sehingga produksi hasil usaha tani tidak maksimal. Hal ini disebabkan para petani tidak mengetahui seberapa banyak pupuk yang digunakan untuk satu tanaman lada. Minimnya ilmu pengetahuan petani akan budidaya lada ini tentu menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha tani lada, karena pemberian pupuk yang tidak maksimal akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang akan diterima nantinya. Untuk itu dibutuhkan adanya penyuluhan, pelatihan, membeli buku tentang budidaya tanaman lada dan kegiatan-kegiatan yang lain untuk menambah wawasan para petani dalam mengembangkan usaha taninya terkhusus dalam hal pemberian pupuk.

2) Kurangnya informasi budidaya lada dari Dinas Pertanian

Kelompok tani didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam suatu wilayah

⁸⁹ Amad, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 16:45 WIB.

kelompok dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.⁹⁰ Kelompok tani merupakan kelembagaan tani yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usaha taninya. Berdasarkan pernyataan dari Bapak Suroso, beliau mengatakan bahwa:⁹¹

“Di Desa Lawang Agung sudah ada kelompok tani, namun tidak berjalan secara efektif. Jika kami berkumpul ada beberapa yang dibahas namun bukan termasuk lada, melainkan tanaman lain seperti cabai, kopi dan padi. Hal ini terjadi dikarenakan waktu para anggota kelompok tani berkumpul bukan pada masa panen lada, akan tetapi pada musim cabai”.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di Desa Lawang Agung sudah ada kelompok tani yang merupakan sekumpulan petani yang menjadi sebuah lembaga guna untuk mengembangkan usaha taninya. Namun, kelompok tani hanya menginformasikan tentang budidaya cabai tidak pernah membahas tentang budidaya lada, dikarenakan pada masa membahas tentang pembudidayaan tanaman bukan pada masa panen lada melainkan pada masa panen cabai. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan petani terhadap budidaya lada. Walaupun tidak ada informasi mengenai pembudidayaan lada masyarakat di Desa Lawang Agung tetap mengusahakan agar produksi buah lada mereka bertambah. Adanya informasi dari kelompok tani mengenai

⁹⁰ Sri Nuryanti, “*Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian,*” Jurnal Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Volume 29, No 02, Desember 2011, hlm. 116.

⁹¹ Suroso, Jam 17:20.

budidaya cabai inilah yang membuat para petani juga menjalankan usaha tani yang lain.

3) Intensitas cahaya matahari

Intensitas cahaya matahari adalah cahaya matahari yang diterima oleh tanaman lada untuk membantu tanaman lada dalam memacu pembentukan primordia (bakal bunga) menjadi buah lada. Umumnya kebun-kebun yang gelap menghasilkan buah lada lebih sedikit dibandingkan dengan kebun yang lebih terang. Hal ini karena pembentukan primordia (bakal bunga) terhalang dalam intensitas cahaya terlalu kecil (naungannya terlalu gelap), apabila intensitas terlalu besar (tanpa naungan), tanaman akan mengalami gejala kelebihan buah (*overbearing, overdrach*) yang akan merugikan pertumbuhan tanaman, khususnya lada.⁹² Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Dian, beliau mengatakan bahwa:⁹³

“Melakukan pemberian pupuk pada tanaman lada tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal terhadap jumlah produksi lada yang akan dihasilkan apabila kebun lada terlalu rindang/gelap. Hal ini disebabkan apabila kebun lada terlalun rindang/gelap akan menyebabkan bunga lada berguguran yang akan mempengaruhi tingkat produksi lada yang dihasilkan karena di kebun miliknya ia menanam berbagai macam pohon di antara tanaman lada lainnya seperti: pohon durian dan pohon kayu manis”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa intensitas cahaya matahari menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan usaha tani lada oleh para petani lada di Desa

⁹² Yudiyanto, *hlm.* 37.

⁹³ Dian, *Petani Lada*, Wawancara pribadi, tanggal 15 September 2021, Jam 17:00 WIB.

Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Hal ini disebabkan karena dari 25 responden kebanyakan dari responden menanam tanaman lain selain lada di kebun para petani seperti pohon sawo, pohon bambang, pohon jengkol dan lain-lain, sehingga akan mempengaruhi buah lada yang dihasilkan karena kebun yang gelap/terlalu rindang menghasilkan buah lada lebih sedikit dibandingkan dengan kebun yang lebih terang. Hal ini karena pembentukan primordia (bakal bunga) terhalang karena intensitas cahaya terlalu kecil (naungannya terlalu gelap). Sehingga akan mempengaruhi jumlah buah lada yang dihasilkan yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkat kontribusi usaha tani lada yang diterima rumah tangga petani.

2. Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga Di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

Desa Lawang Agung merupakan salah satu desa di bawah naungan Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Desa Lawang Agung berbatasan dengan, sebelah barat dengan bandar agung, sebelah timur dengan Kec. Ulu Musi, sebelah utara dengan desa kebanjati dan sebelah selatan dengan desa penantian. Jumlah penduduk di desa Lawang

Agung terdiri dari 1340 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 712 jiwa dan perempuan sebanyak 628 jiwa yang tersebar dalam 415 KK.⁹⁴

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Lawang Agung berprofesi sebagai petani, baik itu pemilik, penggarap maupun buruh tani dengan persentase 55.30% dan persentase 2.02% berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta. Sebelum adanya usaha tani lada masyarakat di Desa Lawang Agung menjalankan usaha tani cabai, akan tetapi usaha tani ini belum dapat memenuhi kebutuhan yang mendatang. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ribut, beliau mengatakan bahwa:⁹⁵

“saya menanam cabai di kebun, cabai ini panen dalam jangka waktu 2 minggu sekali, dengan penghasilan Rp.200.000,00 per minggunya. Dengan penghasilan saya ini, saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga saya guna mencukupi keperluan sehari-hari, saya belum bisa menyisihkan uang saya untuk kebutuhan yang lain, hanya sebatas kebutuhan pokok, seperti makan”.

Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Firmansyah selaku Sekretaris Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang:⁹⁶

“saya menjabat sebagai sekretaris Desa Lawang Agung, penghasilan yang saya terima dari profesi ini hanya dapat mencukupi kebutuhan pokok dari hari ke hari, saya bisa menyekolahkan anak saya yang duduk di bangku SD, akan tetapi saya belum bisa membagi uang untuk bisa ditabung, karena ada kebutuhan yang lebih penting untuk dipenuhi”.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Bustan selaku kadus Desa Lawang Agung, beliau mengatakan bahwa:⁹⁷

⁹⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung.

⁹⁵Ribut, Jam 16:10 WIB.

⁹⁶Firmansyah, Jam 17:00 WIB.

“saya menjabat sebagai kadus di Desa Lawang Agung sudah selama 3 tahun, penghasilan yang saya terima selama tahun ini tidak ada perubahan, saya hanya bisa mencukupi kebutuhan di dapur, kebutuhan anak-anak untuk membeli peralatan sekolah, selama 3 tahun ini tidak ada simpanan yang dapat saya sisihkan”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penghasilan dari usaha tani cabai hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Masa panen cabai dilakukan dalam dua minggu sekali, penghasilan yang didapat dari panen cabai ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama menanti masa panen berikutnya. Penghasilan dari usaha tani cabai belum dapat disisihkan oleh para petani karena penghasilannya masih terbatas. Petani tidak bisa membagi uangnya untuk kebutuhan yang akan mendatang atau kebutuhan yang sewaktu-waktu diperlukan. Begitupun bagi mereka yang bukan berprofesi sebagai petani, mereka belum mampu untuk menabung uang dari penghasilan yang mereka dapat karena penghasilan ini diterima secara bulanan. Jadi, penghasilan yang mereka terima hanya mereka gunakan untuk kebutuhan hari ke hari saja. Maka dari ini masyarakat di Desa Lawang Agung juga menjalankan usaha tani lada.

Usaha tani lada adalah usaha di bidang pertanian yang cukup menjanjikan bagi kehidupan masyarakat Desa Lawang Agung. Para petani di Desa Lawang Agung tertarik untuk menjalankan usaha ini dengan alasan usaha tani ini diharapkan lebih besar memberikan sumbangan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga bagi petani untuk dapat memenuhi

⁹⁷Bustan, *Petani Lada dan Kadus Desa Lawang Agung*, Wawancara pribadi, tanggal 17 September 2021, Jam 15:30 WIB.

kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang akan mendatang. Petani juga tertarik dalam menjalankan usaha tani lada ini karena harga lada yang relatif lebih tinggi dibandingkan harga jual usaha tani yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Panus, beliau mengatakan bahwa:⁹⁸

“lada adalah usaha musiman, dalam artian panen lada ini hanya dilakukan satu kali dalam setahun, namun harga lada yang tinggi membuat saya ingin menanam lada dan saya sangat berharap penghasilan dari panen lada ini nanti lebih besar dari usaha tani yang lainnya. Harapan saya dalam saya menanam lada ini bisa memenuhi kebutuhan dalam keluarga saya dan saya akan selalu meningkatkan jumlah produksi lada di kebun saya dengan berbagai usaha yang dilakukan”.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Panus, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di Desa Lawang Agung menjalankan usaha tani lada ini karena berharap usaha tani lada ini lebih menjanjikan dari usaha yang lainnya. Tanaman lada ini adalah tanaman musiman, tanaman yang masa panennya hanya satu kali dalam satu tahun. Namun, petani tertarik dalam menjalankan usaha tani lada ini karena harga jual lada ini tinggi dan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan harga tanaman usaha tani non lada. Para petani di Desa Lawang Agung melakukan berbagai cara agar tanaman lada dapat memproduksi lada yang lebih banyak dalam setiap tahunnya. Maka dari itu para petani selalu berupaya agar tanaman lada dapat terus menghasilkan jumlah produksi lada dengan berbagai bentuk-bentuk usaha. Adapun bentuk-bentuk kontribusi yang dilakukan para petani dalam meningkatkan jumlah

⁹⁸ Panus, Jam 17:00 WIB.

produksi lada di kebun mereka dengan melakukan penimbunan pada akar batang tanaman lada, pemupukan pada tanaman lada, penyemprotan hama pada tanaman lada, panen lada dan mendistribusikan hasil produksi lada.

a. Melakukan penimbunan pada bibit akar batang lada

Berbagai upaya dilakukan masyarakat di Desa Lawang Agung agar menghasilkan jumlah produksi lada semakin meningkat. Masyarakat di Desa Lawang Agung selalu melakukan berbagai upaya agar tanaman lada yang mereka miliki memiliki pertumbuhan yang baik. Pendapat ini disampaikan oleh Bapak Ribut, beliau mengatakan bahwa:⁹⁹

“saya menimbun akar pada tanaman lada ini agar pangkal akar batang pada tanaman lada tidak busuk. Jika saya tidak menimbun akar pada bagian batang lada ditakutkan jika hujan turun secara terus menerus, akarnya akan busuk apalagi tanaman lada saya ada yang baru. Menimbun akar pada batang tanaman lada juga akan membuat tanaman lada dapat tumbuh dengan baik. Itulah usaha saya dalam memelihara tanaman lada ini agar panen nanti saya dapat lada yang banyak agar dapat meningkatkan pendapatan guna untuk meningkatkan ekonomi keluarga saya”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para petani di Desa Lawang Agung sangat mengharapkan agar jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tani lada ini dapat meningkatkan pendapatan bagi keluarga mereka dan dapat membantu perekonomian mereka. Salah satu upaya para petani dalam meningkatkan jumlah produksi lada dengan terus merawat tanaman lada dengan baik. Perawatan yang dilakukan para petani dalam mengembangkan usaha

⁹⁹ Ribut, Jam 16:00 WIB.

tani lada dimana para petani melakukan penimbunan bibit akar pada batang lada agar tanaman lada terhindar dari curah hujan yang berlebihan sehingga tidak menyebabkan akar pada batang lada membusuk. Penimbunan akar pada batang lada dengan menggunakan tanah juga dapat membuat tanaman lada bisa tumbuh dengan baik dan tanaman lada dapat menjalar ke pohon lainnya. Upaya ini dilakukan oleh para petani dalam mengembangkan usaha tani lada ini agar tanaman lada milik mereka dapat memproduksi lada dengan jumlah yang banyak.

b. Pemupukan pada tanaman lada

Tanaman lada tentu sama dengan tanaman yang lain. Tanaman ini memerlukan pemupukan yang maksimal agar jumlah produksi yang didapat oleh petani lebih baik. Salah satu usaha para petani dalam meningkatkan jumlah produksi lada dengan melakukan pemupukan pada tanaman lada mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Rojak, beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁰

“Saya selalu memupuk tanaman lada yang ada di kebun saya. Pemberian pupuk ini hanya saya perkirakan saja, saya memupuk lada dengan tujuan saya mendapatkan lada yang lebih banyak. Tujuannya agar pendapatan yang saya peroleh nantinya juga banyak. Saya mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk tanaman lada. Walaupun saya tidak mengetahui jenis pupuk untuk lada. Akan tetapi, saya selalu berupaya dalam mengembangkan lada yang telah saya tanam di kebun saya”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa para petani di Desa Lawang Agung sangat berupaya dalam

¹⁰⁰ Rojak, Jam 16:00 WIB.

mengembangkan usaha tani lada ini. Masyarakat di Desa Lawang Agung selalu melakukan pemupukan pada tanaman lada. Para petani di Desa Lawang Agung tidak mengetahui pupuk yang cocok untuk tanaman lada, namun demikian masyarakat masih tetap melakukan hal yang terbaik untuk tanaman lada mereka. Hal ini dilakukan karena para petani ingin meningkatkan jumlah produksi lada milik mereka, agar pendapatan yang mereka dapatkan juga lebih besar.

c. Melakukan penyemprotan hama pada tanaman lada

Setiap tanaman pasti akan diserang oleh hama termasuk pada tanaman lada. Masyarakat di Desa Lawang Agung sangat berupaya dalam mengembangkan usaha tani lada. Masyarakat melakukan berbagai upaya agar tanaman lada dapat tumbuh dengan baik agar dapat meningkatkan jumlah produksi lada. Salah satu upaya masyarakat di Desa Lawang Agung adalah dengan melakukan penyemprotan hama yang ada di tanaman lada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suharsono, beliau mengatakan bahwa:¹⁰¹

“saya selalu menyemprot tanaman lada yang ada di kebun saya. Saya melakukan penyemprotan lada ini agar tanaman lada terhindar dari hama. Saya takut jika saya tidak menyemprot lada milik saya maka jumlah lada yang akan saya dapatkan sedikit. Jadi saya menyemprot tanaman lada ini agar tanaman lada saya dapat menghasilkan buah yang lebih banyak agar pemasukan saya juga banyak”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melakukan penyemprotan hama pada tanaman lada adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh para petani di Desa Lawang Agung. Hal ini

¹⁰¹ Suharsono, Jam 15:20 WIB.

dilakukan para petani agar tanaman lada milik mereka terhindar dari hama yang nantinya akan menyerang tanaman lada. Jika tanaman lada milik mereka terhindar dari hama maka tanaman lada akan dapat memproduksi buah lada yang lebih banyak. Para petani di Desa Lawang Agung melakukan upaya untuk selalu meningkatkan jumlah produksi milki mereka dengan tujuan agar pendapatan yang nantinya mereka peroleh juga lebih besar agar dapat membantu meningkatkan perekonomian bagi keluarga para petani.

d. Pemanenan lada

Setelah para petani lada melakukan upaya dalam meningkatkan jumlah produksi lada. Para petani di Desa Lawang Agung melakukan proses pemanenan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh para petani. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Suroso, beliau mengatakan bahwa:¹⁰²

“setelah saya melakukan perawatan pada lada yang ada di kebun saya. Jika buah lada sudah mencapai masa panen. Saya akan memanen lada yang ada. Saya melakukan panen hanya satu kali dalam setahun, karena lada ini musiman. Dari hasil panen ini saya berharap dapat memperoleh lada yang banyak dan pemasukan uang juga akan banyak ”.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masa panen lada hanya dilakukan satu kali dalam setahun karena lada termasuk usaha tani yang bersifat musiman. Hasil produksi lada yang diterima oleh para petani dari usaha tani lada ini akan berpengaruh dalam pendapatan yang akan diterima nantinya. Sehingga para petani

¹⁰² Suroso, Jam 17:20 WIB.

di Desa Lawang Agung sangat berharap jumlah produksi lada yang dihasilkan bisa semaksimal mungkin dan hasil panen lada yang didapat oleh petani akan mereka distribusikan. Para petani sangat berharap dari pendapatan yang diterima bisa membantu kesejahteraan dalam keluarga petani.

e. Mendistribusikan panen lada

Hasil panen lada yang diterima oleh para petani dari usaha mereka dalam melakukan perawatan pada tanaman lada akan berpengaruh terhadap jumlah produksi lada yang mereka dapatkan. Hasil produksi yang diperoleh oleh para petani di distribusikan oleh petani dengan menjual hasil panen ke Toke lada. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Suroso, beliau mengatakan bahwa:¹⁰³

“hasil panen lada yang kami peroleh kami jual ke toke terdekat. Dari penjualan inilah saya akan menerima uang untuk membantu ekonomi keluarga saya dalam memenuhi kebutuhan keluarga saya. Saya terus berupaya untuk merawat lada ini agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga”.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah produksi yang diterima oleh para petani didistribusikan oleh para petani. Para petani menjual jumlah produksi lada mereka ke Toke terdekat yang ada di desa tersebut. Dari hasil penjualan ini, petani dapat menerima pendapatan yang nantinya akan mereka gunakan untuk membantu perekonomian dalam keluarga para petani. Para petani terus

¹⁰³ Suroso, Jam 17:20 WIB.

berupaya dalam meningkatkan jumlah produksi lada dan terus berupaya melakukan perawatan pada tanaman lada agar setiap tahunnya jumlah produksi mereka terus meningkat. Semangat para petani dalam menjalankan usaha tani lada ini, petani sangat berharap jika pendapatan yang didapat dari usaha tani lada ini lebih besar dan bisa membantu perekonomian untuk masa yang akan datang agar petani dapat mensejahterakan keluarganya.

Pendapatan usaha tani lada adalah pendapatan yang diperoleh petani secara langsung dari menjalankan usaha tani lada. Musim panen tanaman lada ini hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun, maka penghasilan yang dapat diterima oleh petani dari lada ini juga hanya satu kali dalam setahun. Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan hasil penjualan produksi lada yang telah dikurangi biaya produksi selama satu kali dalam setahun. Petani yang mempunyai kebun lada 1 ha dapat memproduksi lada 750kg/tahun. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Panus, beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁴

“Kebun lada milik saya dengan luas lahan 1 hektar. Dalam satu tahun ini saya hasil panen yang saya peroleh 750kg. Saya menjual dengan harga Rp. 35.000/kg. Penghasilan yang saya dapatkan dari lada mencapai Rp. 26.250.000,00 dalam satu tahun. Penghasilan lada ini memang memberikan sumbangan yang baik dalam hidup keluarga saya”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Ribut, yang mana beliau memiliki 2.5 ha kebun dalam ssatu tahun bisa menghasilkan keuntungan sebesar Rp.42.000.000,00 dan ini menyatakan bahwa usaha tani lada telah

¹⁰⁴ Panus, Petani Lada, Wawancara via telepon, tanggal 05 Juli 2021, Jam 14:00 WIB.

memberikan kontribusi yang baik dalam lingkup tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar, paling tidak usaha tani lada ini dapat memenuhi kebutuhan keluarga para petani. Sesuai dengan wawancara terhadap Bapak Ribut, beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁵

“saya sudah lama dalam menanam lada. Saya menjalankan usaha tani lada sudah 5 tahun yang lalu. Tanaman lada di kebun saya bisa dibilang sudah tua. Lahan yang saya gunakan untuk menanam lada dengan luas lahan 2.5 ha dengan jumlah pemasukan bersih dari usaha tani lada ini dengan jumlah Rp.42.000.000,00 dalam satu tahun ini”.

Dari wawancara dengan Bapak Panus dan Bapak Ribut mengenai pendapatan dari usaha tani lada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah produksi lada yang tinggi akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan yang akan diterima oleh para petani di Desa Lawang Agung juga akan meningkat. Luas lahan yang digunakan oleh para petani dalam menjalankan usaha tani lada tentu akan menentukan jumlah produksi lada yang dihasilkan. Para petani menanam tanaman lain di antara tanaman yang lebih tinggi daripada lada, hal ini mengakibatkan lada menjadi rindang atau gelap, sehingga jumlah produksi yang diterima para petani rendah. Rendahnya jumlah produksi lada ini dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh para petani, yang mengakibatkan pendapatan menjadi rendah. Pendapatan yang diterima oleh para petani dari usaha tani ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kemiskinan keluarga para petani.

¹⁰⁵ Ribut, Jam 16:10 WIB.

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usaha tani terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 25 rumah tangga petani yang berprofesi sebagai petani lada karena meskipun para responden memiliki usaha lain di luar usaha tani lada, akan tetapi mereka tetap menjalankan usaha tani lada di karenakan masyarakat sudah turun temurun dalam menjalankan usaha tani lada. Usaha tani lada di Desa Lawang Agung dilakukan oleh para petani untuk menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga petani. Jumlah kontribusi yang diterima dari usaha tani lada sangat mempengaruhi tingkat kemiskinan petani, namun sangat disayangkan bahwa usaha tani lada ini tidak dapat memproduksi buah setiap hari, namun memiliki musim-musim tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dian, beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁶

“usaha tani lada ini adalah usaha yang menyenangkan, ketika musim panen tiba maka kebutuhan kami hampir terpenuhi. Namun yang membuat kami sedih kami hanya bisa panen dalam satu tahun sekali. Lada adalah usaha musiman yang artinya kami hanya akan mendapatkan uangnya secara musiman juga. Jika tidak ditambahkan dengan usaha lain, keluarga kami belum bisa untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Harga lada tergolong tinggi, namun penghasilan kami belum dapat dikatakan tinggi hanya karena usaha lada.”

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Lawang Agung selalu berupaya untuk meningkatkan perekonomian mereka yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan di keluarga mereka. Salah satu usaha yang diandalkan mereka adalah usaha tani lada. Pada dasarnya usaha yang terdapat di Desa Lawang

¹⁰⁶ Dian, Jam 17:00 WIB.

Agung rata-rata merupakan usaha musiman, diantaranya lada, kopi, kemiri dan padi. Namun, diantara yang lainnya harga lada tergolong lebih tinggi dibandingkan usaha tani yang lain. Itulah mengapa para petani lada terus berupaya untuk mengembangkan usaha tani lada ini. Harga lada yang tergolong tinggi dibandingkan usaha tani yang lain yang memacu semangat para petani di Desa Lawang Agung menjalankan usaha tani lada. Pada dasarnya usaha tani lada memang memberikan hasil yang baik dan dapat membantu perekonomian keluarga bagi petani. Pendapat yang lain juga disampaikan oleh bapak Suroso, selaku petani lada, beliau mengatakan bahwa:¹⁰⁷

“saya mempunyai anak yang sedang bersekolah di perguruan tinggi dan satu anak yang sedang duduk dibangku SMA. Dengan penghasilan saya dari menanam lada saya bisa membayar uang semester anak saya, tapi tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jika musim panen tiba uang hasil panen lada ini kami simpan untuk tabungan agar jika sewaktu-waktu anak saya membutuhkan uang ini dapat membantu mereka. Usaha tani lada ini dapat membantu ekonomi dalam keluarga saya, saya akan terus berupaya memelihara tanaman lada saya agar lebih banyak lagi. Oleh karena itu, saya sangat berharap bahwa suatu saat nanti ada seseorang yang mungkin bersedia untuk mengajarkan tahap-tahap penting dalam pembudidayaan tanaman lada”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah produksi lada di Desa Lawang Agung tergolong menengah yang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu. Namun, dengan harga lada yang tinggi yang dapat meningkatkan pendapatan yang diterima oleh para petani, maka usaha tani lada sudah dapat membantu perekonomian keluarga. Pendapatan yang telah diterima oleh para petani digunakan sebaik-baiknya

¹⁰⁷ Suroso, Jam 17:20 WIB..

untuk kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Salah satunya digunakan untuk biaya pendidikan dan kesehatan dalam keluarga petani. Bagi para petani yang sedang menyekolahkan anaknya pendapatan yang diterima oleh petani tentu dapat berkontribusi untuk membantu uang pembayaran bangku sekolah. Usaha tani lada di Desa Lawang Agung yang dijalankan oleh para petani di Desa Lawang Agung dapat membantu perekonomian keluarga petani. Usaha tani lada sangat termasuk usaha tani yang diandalkan oleh masyarakat di Desa Lawang Agung, dengan adanya usaha tani lada ini para petani dapat menabung untuk kebutuhan yang sewaktu-waktu dibutuhkan. Para petani di Desa Lawang Agung terus berupaya untuk memelihara tanaman lada agar dapat meningkatkan jumlah produksi lada. Masyarakat berharap bahwa kegiatan kelompok tani di Desa Lawang Agung dapat berjalan secara efektif terutama untuk membahas tentang pembudidayaan lada. Pemahaman mengenai pembudidayaan mulai dari pemupukan hingga panen seharusnya memang menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang seharusnya dimiliki oleh para petani lada agar meningkatkan jumlah produksi lada. Jika jumlah produksi lada di Desa Lawang Agung tinggi maka tingkat kemiskinan di Desa Lawang Agung juga akan berkurang karena jika dilihat dari terpenuhinya kebutuhan masyarakat usaha tani lada sudah dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian bagi petani.

Berdasarkan dari keseluruhan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa usaha tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan

Pasemah Air Keruh cocok untuk dilanjutkan karena usaha tani lada di Desa Lawang Agung memberikan bukti kontribusi yang baik terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga bagi para petani. Hal ini terlihat dari para petani dapat memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang dari sebelumnya para petani hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai usaha tani lada di Desa Lawang Agung serta kontribusi usaha tani dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Pengembangan Usaha Tani Lada Di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

Pembentukan bunga tanaman lada dapat dipengaruhi oleh faktor periodisitas dan intensitas cahaya, serta temperatur udara. Periodisitas cahaya adalah periode cahaya atau jangka waktu cahaya yang menipu tanaman lada, sedangkan intensitas cahaya adalah besar kecilnya cahaya yang di terima tanaman lada. Periodisitas cahaya matahari merupakan lamanya matahari memancarkan sinarnya kepermukaan sinarnya kepermukaan bumi dalam kurun waktu 24 jam. Temperatur udara yaitu perbedaan antara temperatur maksimum (siang) dan minimum (malam) dalam sehari semalam yang dapat merangsang pembentukan primordia (bakal bunga). Intensitas cahaya matahari adalah cahaya matahari yang

diterima oleh tanaman lada untuk membantu tanaman lada dalam memacu pembentukan primordia (bakal bunga) menjadi buah lada.¹⁰⁸

Desa Lawang Agung memiliki luas wilayah 24.86 km² dengan jumlah 415 rumah tangga/KK. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Lawang Agung adalah dalam bidang pertanian. Salah satu bidang pertanian yang dijalankan oleh masyarakat adalah usaha tani lada. Masyarakat di Desa Lawang Agung sudah menjalankan usaha tani lada ini secara turun-temurun dengan harapan dapat memberikan sumbangan terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan agar mereka dapat mensejahterakan keluarga mereka dan dapat meningkatkan perekonomian di dalam keluarga.

Masyarakat di Desa Lawang Agung tertarik dalam menjalankan usaha tani lada ini, karena harga lada yang cukup tinggi inilah yang memacu semangat masyarakat untuk terus berupaya memproduksi lada dengan jumlah yang lebih banyak dalam setiap tahunnya serta mereka beranggapan dalam melakukan pemupukan lebih mudah. Namun, dalam menjalankan usaha tani lada masyarakat di Desa Lawang Agung tidak semua mampu mendapatkan keuntungan yang besar karena setiap usaha dapat berkembang atau tidaknya dipengaruhi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat dalam usaha tani itu sendiri. Faktor-faktor pendorong dalam pengembangan usaha tani lada yaitu: luasnya lahan yang dimiliki sendiri oleh petani tanpa menyewa ataupun menggarap lahan orang lain,

¹⁰⁸ Yudiyanto, *Tanaman Lada Dalam Perspektif Autekologi*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2016), hlm. 34.

tenaga kerja yang mudah di dapatkan di Desa ini, periodisitas cahaya matahari yang cocok dalam menjalankan usaha tani lada di desa ini, dan temperatur udara yang cocok untuk mengembangkan usaha tani lada. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pengembangan usaha tani lada, yaitu: kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya lada, kurangnya informasi budidaya lada dari Dinas Pertanian dan intensitas cahaya matahari yang tidak cocok dalam mengembangkan usaha tani lada di Desa Lawang Agung.

2. Kontribusi usaha tani lada dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga di desa lawang agung kecamatan pasemah air keruh

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana, bantuan tenaga, bantuan pemikiran, bantuan materi dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat membantu suksesnya kegiatan pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.¹⁰⁹ Kontribusi adalah pemberian atau ikut andil dalam suatu kegiatan baik berupa informasi, ide-ide dan tenaga demi untuk mencapai sesuatu yang direncanakan.¹¹⁰

Desa Lawang Agung berada di bawah naungan Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang. Desa Lawang Agung berbatasan dengan sebelah Barat dengan Bandar Agung, sebelah Timur

¹⁰⁹ Soerjono Soekarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 269.

¹¹⁰ Gunadi dan Djony, *Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), hlm. 76.

dengan Kec. Ulu Musi, sebelah Utara dengan desa Kebanjati dan sebelah Selatan desa Penantian. Jumlah penduduk di Desa Lawang Agung terdiri dari 1340 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 712 jiwa dan perempuan sebanyak sebanyak 628 jiwa yang tersebar dalam 415 KK. Mayoritas mata pencaharian di Desa Lawang Agung adalah petani baik sebagai pemilik maupun penggarap dengan persentase 55.03% dan persentase 2.02% berprofesi sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta. Sebelum menjalankan usaha tani lada masyarakat di Desa Lawang Agung banyak menjalankan usaha lain, baik usaha tani maupun usaha non tani. Namun, penghasilan yang didapat hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja maka dari itu masyarakat di Desa Lawang tertarik untuk menjalankan usaha tani lada dengan harapan usaha tani lada ini dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap tingkat kesejahteraan bagi petani untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan yang akan mendatang.

Menurut Shirazi dan Paramik, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu situasi yang dihadapi oleh seorang individu dimana mereka tidak memiliki kecukupan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang nyaman, baik ditinjau dari ekonomi, sosial, psikologis, maupun dimensi spiritual. Definisi ini memfokuskan kemiskinan pada ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.¹¹¹

Kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan karena

¹¹¹Irfan Syauqi and Laily Dwiarsyanti, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm.68.

rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung kemiskinan, tetapi sering kali menyebabkan suburnya kemiskinan.¹¹²

Walaupun masa panen lada ini hanya sekali dalam setiap tahunnya, akan tetapi masyarakat di Desa Lawang Agung tertarik dalam menjalankan usaha tani lada karena harga lada yang tinggi dibandingkan harga tanaman usaha tani non lada di bidang pertanian lainnya. Semangat para petani dalam menjalankan usaha tani lada ini, petani sangat berharap dari usaha tani lada ini masyarakat dapat meningkatkan pendapatan agar membantu perekonomian untuk masa yang akan datang. Pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh petani secara langsung dalam menjalankan usaha tani lada. Pendapatan yang diterima oleh petani dari usaha tani lada ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap tingkat kemiskinan keluarga bagi keluarga para petani. Kontribusi yang dimaksud adalah sumbangan dari usaha tani yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Lawang Agung dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga para petani. Usaha tani lada ini adalah tanaman yang bersifat musiman, masyarakat hanya menerima pendapatan lada satu kali dalam setiap tahunnya.

Pendapatan yang diterima petani dari usaha tani lada ini digunakan untuk kebutuhan yang akan mendatang seperti memenuhi kebutuhan dalam hal biaya pendidikan dan biaya kesehatan. Dengan

¹¹² Muhammad Istan, "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam," *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Volume 2, No 1, Tahun 2017, hlm. 83-85.

adanya usaha tani lada masyarakat di Desa Lawang Agung dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat dari usaha tani lada ini tentu akan berpengaruh dalam menanggulangi tingkat kemiskinan keluarga bagi para petani. Usaha tani lada di Desa Lawang Agung terbukti memberikan kontribusi yang baik dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga bagi para petani. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha tani lada yang dijalankan oleh para petani dapat mereka gunakan untuk kebutuhan yang sewaktu-waktu mereka butuhkan ataupun kebutuhan yang mendesak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan di Desa Lawang Agung mengenai Usaha tani lada sera kontribusinya dalam penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para petani memiliki luas lahan yang sama tidak menjamin bisa memproduksi jumlah produksi lada yang sama. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan usaha tani lada. Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan usaha tani lada oleh para petani, yaitu lahan merupakan milik petani sendiri, tersedianya tenaga kerja, perioderitas cahaya matahari dan temperatur udara yang cocok dalam menjalankan usaha tani lada ini. Adapun faktor-faktor penghambat para petani dalam mengembangkan usaha tani lada ini, yaitu kurangnya pengetahuan petani mengenai budidaya lada, kurangnya informasi dari Dinas Pertanian dan intensitas cahaya matahari yang kurang di desa ini.
2. Usaha tani lada terbukti memberikan kontribusi yang baik terhadap penanggulangan tingkat kemiskinan keluarga bagi para petani hal ini dibuktikan dengan masyarakat di Desa Lawang Agung sebelum menjalankan usaha tani lada belum bisa memenuhi kebutuhan yang akan

mendatang, masyarakat di Desa Lawang Agung hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok saja, dengan menjalankan usaha tani lada ini masyarakat di Desa Lawang Agung dapat menabung dengan pendapatan yang diterima dari usaha tani lada ini sebagai tunjangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan sewaktu-waktu digunakan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan rumah tangga para petani di Desa Lawang Agung tetap menjalankan usaha tani lain baik itu dari usaha tani non lada ataupun usaha di luar tani.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa saran dalam usaha tani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Empat Lawang diperlukan adanya penyuluhan terkait pemeliharaan dan hama di penyakit pada tanaman lada. Sehingga ilmu pengetahuan tentang usaha lada tersebut dapat diterapkan secara langsung oleh petani.
2. Bagi para petani di Desa Lawang Agung, harapan kedepannya agar para petani semua dapat belajar dan memahami betapa pentingnya mempelajari tentang budidaya tanaman lada melalui pembelian buku tentang budidaya tanaman lada, terutama dalam hal pemupukan dan pemilihan dalam pupuk

yang cocok untuk tanaman lada serta takaran pupuk dalam satu tanaman lada, agar lada yang dihasilkan kedepannya dapat maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahira, Anne. 2012. *Pengertian Kontribusi*. iPusnas. Bandung: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang. 2019. *Kecamatan Pasemah Air Keruh Dalam Angka 2019*. Empat Lawang: CV. Alief Media Grafika.
- Basri, Faisal. 2005. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Bhinadi, Ardito. 2017. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yokyakarta: CV. Budi Utama.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyana, Ucu, and Rukaesih A Maolani. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djony, dan Gunadi. 2013. *Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019 Lada*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Josep. 2018. *Konsep Dan Strategi Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Indocamp.
- Khomsan dkk, Ali. 2015. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Yokyakarta: YKPN.
- Nazar, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-DESA) 2016-2021 Desa Lawang Agung*. No 01 Tahun 2016.
- Rochaety, Eti, and Ratih Tresnati. 2007. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saeri, Moh. 2018. *Usaha Tani Dan Analisisnya*. Malang: Unidha Press.
- Salim, Peter, and Yehni Salim. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta Barat: Permata Putri Media.
- . 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sastraatmadja, Etnang. 1985. *Ekonomi Pertanian Indonesia: Masalah, Gagasan Dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Soekarno, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Syauqi, Irfan, and Laily Dwiarsyanti. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- T. Guritno. 1992. *Kamus Besar Dan Kamus Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yudianto. 2016. *Tanaman Lada dalam Perspektif Autekologi*. Bandar Lampung: CV.Anugrah Utama Raharja.

JURNAL

- Abidin, Jenal. 2013. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pengembangan Pertanian di Kabupaten Bogor*. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, Volume 5, No 2. https://doi.org/1029244/jurnal_mpd.v5i2.24641.
- Hidayatullah, Arief. 2011. *Kontribusi Usaha Tani Jagung Terhadap Pendapatan Petani di Desa Pulau Damar Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara*. *Jurnal Ilmu Sains*, Volume 3, No 10.
- Ilhamiwati, Mega, dan Yosi Maytesa. 2020. “*Marketing Strategy of Sharia Banking Products to Attract Public Interest in Transactions: Case Study at Jambi Regional Development Bank (BPD) Sungai Sungai Branch Office.*” *OAJ Al-Falah: Journal of Islamic Economics*. Volume 5, No 1. <https://doi.org/1.156910.29240/alfalah.v5i1.1569>.
- Istan, Muhammad. 2017. “*Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam.*” *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Volume 2, No 1.
- Nur Rachmawati, Imami. 2007. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: wawancara*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 11, No 1. <https://doi.org/107454/jki.v11i1.184>.
- Nurwati, Nunung. 2008. *Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan Dan Alternatif Kebijakan*. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Volume 10, No 1.
- Rompas, Jui. 2015. *Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 15, No 04.
- Sitanggang, Jujur T N dan Syaad A Sembiring. 2013. *Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Unggulan Kabupaten Dairi*. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, Volume 1, No 6.
- Tri Kusnianto, Dini. 2016. *Daya Saing Komoditas Lada di Indonesia di Pasar Internasional (Studi Tentang Ekspor Lada Indonesia Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 40, No. 2. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i2.3851>.

WEBSITE

Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang. 2015. "Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan Dan Jenis Tanaman Di Kabupaten Empat Lawang,". <http://empatlawangkab.bps.go.id>.

Badan Pusat Statistik, "*Persentase Penduduk Miskin Maret 2021*," <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/07/15/1843>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara Laporan Penelitian

A. Identitas Penelitian

Judul Penelitian : Kontribusi Usaha Tani Lada Dalam Penanggulangan
Tingkat Kemiskinan Keluarga

Lokasi Penelitian : Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh
Kabupaten Empat Lawang

Peneliti : Kristina Damayanti

Dosen Pembimbing : Hendrianto, M.A
Mega Ilhamiwati, M.A

B. Identitas Responden

Mohon dengan hormat kesediaan bapak/ibu/saudara/saudari untuk menjawab pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda (√)

1. Nama:
2. Jenis kelamin: Laki-laki Perempuan
3. Pendidikan: SD SMP SMA DIII/DIV
S1 S2
4. Berapa luas penggarapan lahan bapak/ibu/saudara/I untuk usaha tani lada:
 - a. Kurang dari 1 ha
 - b. 1-2 ha
 - c. 2-3 ha
 - d. 3-4 ha
 - e. Lebih dari 4 ha

5. Berapa usia anda

- a. 20-29 Tahun
- b. 30-39 Tahun
- c. 40-49 Tahun
- d. Diatas 50 Tahun

C. Pertanyaan Penelitian

1. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Pengembangan Usaha Tani Lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang

- a. Apa yang membuat bapak/ibu/saudara/i tertarik dalam menjalankan usaha tani lada?
- b. Sudah berapa lama bapak/ibu/saudara/i dalam menjalankan usaha tani lada?
- c. Dari segi lahan apakah bapak/ibu/saudara/i menyewa atau menggarap?
- d. Apakah bapak/ibu/saudara/i mengalami kesusahan mencari tenaga kerja pada masa musim panen?
- e. Apa saja faktor pendorong dalam mengembangkan usaha tani lada di kebun bapak/ibu/saudara/i?
- f. Apakah tingkat pendidikan menentukan maksimal atau tidaknya hasil dari panen?
- g. Adakah informasi yang diberikan dari kelompok tani kepada bapak/ibu/saudara/i mengenai budidaya lada?

- h. Apakah faktor penghambat dalam mengembangkan usaha tani lada di kebun bapak/ibu/saudara/i?

2. Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga Di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh

- a. Sebelum menanam lada, apa pekerjaan ibu/bapak/saudara/i untuk memenuhi kebutuhan?
- b. Apa yang membuat bapak/ibu/saudara/i menanam lada?
- c. Apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam meningkatkan jumlah produksi lada di kebun?
- d. Berapa besar jumlah pendapatan bapak/ibu/saudara/i yang didapat dari usaha tani lada?
- e. Dengan menjalankan usaha tani lada ini, apakah bapak/ibu/saudara/i dapat memenuhi keperluan rumah tangga sehari-hari?
- f. Dari penghasilan usaha tani lada ini, apakah bapak/ibu/saudara/i dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan dalam keluarga?

DATA INFORMAN

PETANI LADA DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN PASEMAH AIR

KERUH KABUPATEN EMPAT LAWANG

No	Nama	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan	Luas lahan
1	Aan	Laki-laki	24	SMA	1-2 ha
2	Amad	Laki-laki	60	SD	<1 ha
3	Beni	Laki-laki	37	SD	3-4 ha
4	Bustan	Laki-laki	45	SMP	1-2 ha
5	Dian	Laki-laki	38	SMA	3-4 ha
6	Dudi	Laki-laki	48	SD	2-3 ha
7	Firmansyah	Laki-laki	35	S1	<1 ha
8	Hendro	Laki-laki	37	S1	1-2 ha
9	Irwan	Laki-laki	38	SD	2-3 ha
10	Karno	Laki-laki	48	SD	1-2 ha
11	Kartono	Laki-laki	38	SMP	1-2 ha
12	Meri	Laki-laki	41	SD	2-3 ha
13	Panus	Laki-laki	36	SMA	1-2 ha
14	Rahmat	Laki-laki	39	SMP	1-2 ha
15	Ribut	Laki-laki	56	SD	2-3 ha
16	Risky	Laki-laki	26	SMA	1-2 ha
17	Rojak	Laki-laki	38	SMP	2-3 ha
18	Sairin	Laki-laki	55	SD	<1 ha

19	Selman	Laki-laki	39	SD	2-3 ha
20	Semaji	Laki-laki	54	SD	2-3 ha
21	Son	Laki-laki	45	SD	1-2 ha
22	Suharsono	Laki-laki	40	SD	2-3 ha
23	Suji	Laki-laki	52	SD	1-2 ha
24	Suroso	Laki-laki	42	SD	3-4 ha
25	Yandi	Laki-laki	37	SD	1-2 ha

DATA PENDAPATAN INFORMAN

PETANI LADA DESA LAWANG AGUNG KECAMATAN PASEMAH AIR

KERUH KABUPATEN EMPAT LAWANG

No	Nama	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Aan	625	Rp.35.000,00-	Rp. 21.875.000,00
2	Amad	340	Rp.35.000,00-	Rp. 11.900.000,00
3	Beni	1250	Rp.35.000,00-	Rp. 43.750.000,00
4	Bustan	680	Rp.35.000,00-	Rp. 23.800.000,00
5	Dian	1130	Rp.35.000,00-	Rp. 39.550.000,00
6	Dudi	870	Rp.35.000,00-	Rp. 30.450.000,00
7	Firmansyah	360	Rp.35.000,00-	Rp. 12.600.000,00
8	Hendro	650	Rp.35.000,00-	Rp. 22.720.000,00
9	Irwan	950	Rp.35.000,00-	Rp. 33.250.000,00
10	Karno	760	Rp.35.000,00-	Rp. 26.600.000,00
11	Kartono	590	Rp.35.000,00-	Rp. 20.650.000,00
12	Meri	855	Rp.35.000,00-	Rp. 29.925.000,00
13	Panus	750	Rp.35.000,00-	Rp. 26.250.000,00
14	Rahmat	890	Rp.35.000,00-	Rp. 31.150.000,00
15	Ribut	1200	Rp.35.000,00-	Rp. 42.000.000,00
16	Risky	675	Rp.35.000,00-	Rp. 23.625.000,00
17	Rojak	990	Rp.35.000,00-	Rp. 34.650.000,00

18	Sairin	650	Rp.35.000,00-	Rp. 22.750.000,00
19	Selman	860	Rp.35.000,00-	Rp. 30.100.000,00
20	Semaji	867	Rp.35.000,00-	Rp. 30.345.000,00
21	Son	667	Rp.35.000,00-	Rp. 23.345.000,00
22	Suharsono	987	Rp.35.000,00-	Rp. 34.545.000,00
23	Suji	643	Rp.35.000,00-	Rp. 22.505.000,00
24	Suroso	1230	Rp.35.000,00-	Rp. 43.050.000,00
25	Yandi	675	Rp.35.000,00-	Rp. 23.625.000,00



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
Nomor : 324/In.34/FS/PP.00.9/06/2021

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II
PENULISAN SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Pembimbing :** 1. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk dosen pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
2. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut.
- Dasar Hukum :** 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2018 tentang IAIN Curup;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
8. Surat Keputusan Rektor IAIN Curup Atas nama Menteri Agama RI Nomor: 0050/In.34/2/KP.07.6/01/2019 tentang Penetapan Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

MEMUTUSKAN

- Ditetapkan :** Menunjuk saudara:
Utama : 1. Hendrianto, MA NIP. 202168701
2. Mega Ilhamiwati, MA NIP. 198610242019032007

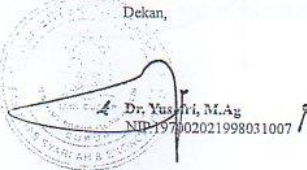
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa:

NAMA : Kristina Damayanti
NIM : 17681017
PRODI/FAKULTAS : Ekonomi Syari'ah (ES)/Syari'ah dan Ekonomi Islam
JUDUL SKRIPSI : Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)

- Keputusan :** Kepada yang bersangkutan diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Waktu : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai satu tahun sejak SK ini ditetapkan;
Ujian : Ujian skripsi dilakukan setelah melaksanakan proses bimbingan minimal tiga bulan semenjak SK ini ditetapkan
Revisi : Segala sesuatu akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan.
Penyampaian : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan.

Ditetapkan di : Curup
Pada tanggal : 03 Juni 2021

Dekan,


Dr. Yusuf H. M. Ag
NIP. 197702021998031007

- Disampaikan :**
1. Ka. Biro AU, AK IAIN Curup
 2. Pembimbing I dan II
 3. Bendahara IAIN Curup
 4. Kabag AUAK IAIN Curup
 5. Kepala Perpustakaan IAIN Curup
 6. Arsip/Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Curup dan yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM

Jl. Dr. A.K. Gani Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website/facebook: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email: fakultas.sei@iaincurup.ac.id

Nomor : ~~Sk~~/In.34/FS/PP.00.9/08/2021 Curup, 16 Agustus 2021
Lamp : Proposal dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala Desa Lawang Agung
Di-
Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka penyusunan skripsi strata satu (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Nama : Kristina Damayanti
Nomor Induk Mahasiswa : 17681017
Program Studi : Ekonomi Syariah (ES)
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Judul Skripsi : Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Pcnanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi Kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang)
Waktu Penelitian : 16 Agustus 2021 Sampai Dengan 16 Oktober 2021
Tempat Penelitian : Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh Kabupaten Empat Lawang

Mohon kiranya, Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian surat rekomendasi izin penelitian ini kami sampaikan, atas kerja sama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan,


Dr. Yusufri, M.Ag
NIP.197002021998031007



PEMERINTAHAN KABUPATEN EMPAT LAWANG
KECAMATAN PASEMAH AIR KERUH
DESA LAWANG AGUNG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor:

Yang bertanda tangan dibawah:

Nama : Darmawan
Jabatan : Kepala Desa Lawang Agung

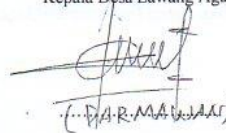
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Kristina Damayanti
NIM : 17681017
Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah benar-benar melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Kontribusi Usaha Tani Lada dalam Penanggulangan Tingkat Kemiskinan Keluarga (Studi kasus Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh)". Guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) di jurusan Ekonomi Syariah.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Desa Lawang Agung, September 2021
Kepala Desa Lawang Agung



(...D.A.R.MAWAN...)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Dokumentasi: Wawancara kepada Kepala Desa Lawang Agung mengenai profil Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Wawancara kepada Sekretaris Desa Lawang Agung dan Petani Lada di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Wawancara kepada Kadus IV Desa Lawang Agung dan Petani lada di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Wawancara kepada Ketua Adat Desa Lawang Agung



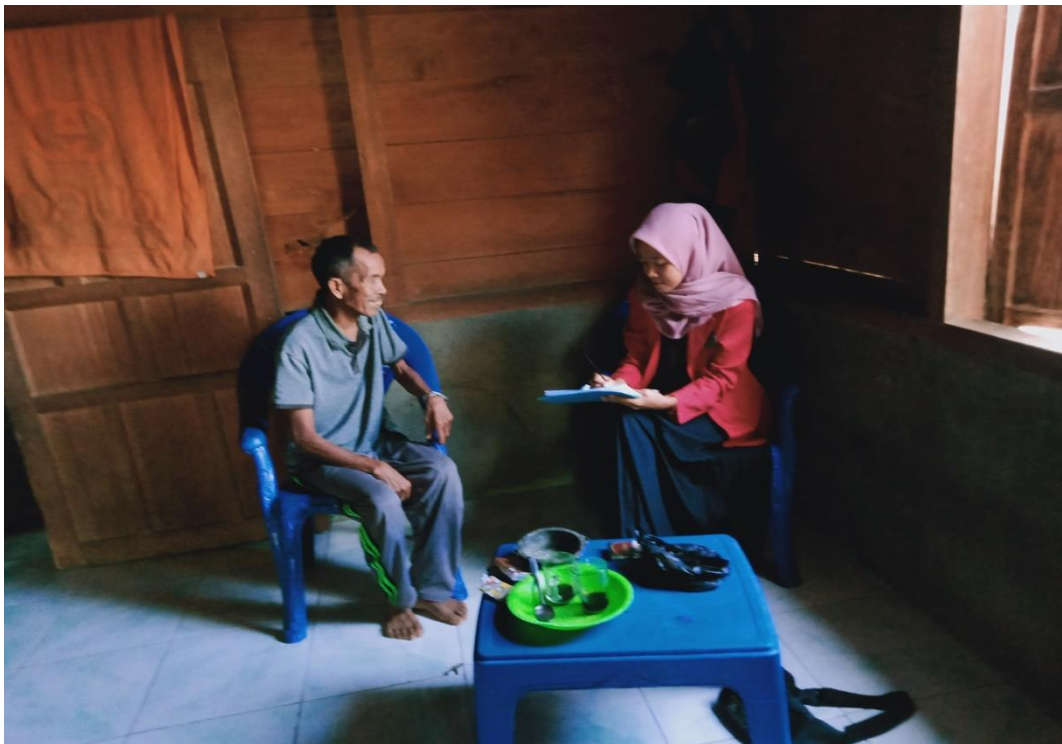
Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Wawancara kepada petani lada di Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh



Dokumentasi: Bibit Lada di Kebun Petani Di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Batang Lada yang menjalar ke pohon lainnya di Kebun Petani Di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Kebun lada Petani Di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Proses Panen lada Di Desa Lawang Agung



Dokumentasi: Proses Pemisahan biji lada dengan tangkai lada



Dokumentasi: Proses Penjemuran lada oleh petani

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Kristina Damayanti

Tempat/Tgl Lahir : Lawang Agung, 30 Oktober 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Desa Lawang Agung Kecamatan Pasemah Air Keruh
Kabupaten Empat Lawang

Anak ke : Pertama dari dua saudara

No. HP/ WA : 0822 7802 7271

E-mail : kristinapga12345@gmail.com

Facebook : Kristina Damayanti sr

Instagram : kristinadmsr

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah/Universitas	Tahun	Jurusan/ Program Studi
SDN 17 Lawang Agung	2015-2011	-
SMP N 1 PAIKER	2011-2014	-
SMK Muhammadiyah Pagar Alam	2014-1017	Akuntansi
IAIN Curup	2017-2021	Ekonomi Syariah